

**IMPLEMENTASI SUKU PAKPAK  
DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTARUMAT  
BERAGAMA (Studi Kasus di Desa Jontor,  
Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**AGUSTINA ANAK AMPUN**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Agama-Agama  
NIM. 220302006



**PRODI STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH  
2026 M / 1447 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agustina Anak Ampun  
Nim : 220302006  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Prodi Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 28 April 2026  
Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Agustina Anak Ampun.

**Agustina Anak Ampun**

NIM.220302006

**LEMBAR PENGESAHAN  
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas  
Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama – Agama

Diajukan Oleh:

**AGUSTINA ANAK AMPUN**  
NIM. 220302006

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi : Studi Agama - Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr.Mawardi, S.Th.I., M.A.  
NIP. 197808142007101001

Hasan Basri, M.Ag., Ph.D  
NIP. 196911221998031002

## SKRIPSI

Telah Diajukan oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan Lulus Setrata Diterima Sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program (Strata-1) Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Studi Agama-Agama


Pada hari/Tanggal: Jum'at, 24 April 2026 M  
7 Dzulqaidah 1447 H

Di Darussalam-Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah


Ketua,

  
Dr. Mawardi, S. Th.I., M.A.  
NIP. 1978081420077101001

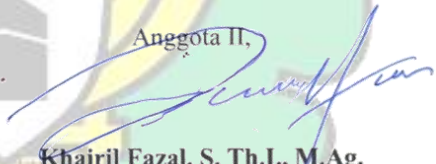
Sekretaris,

  
Hasan Basri, M.Ag., Ph.D  
NIP. 196911221998031002

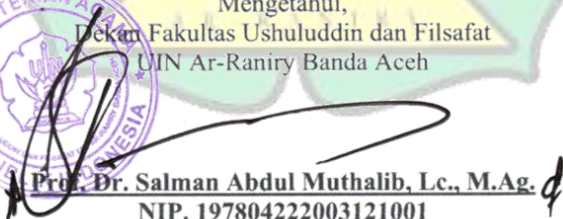
Anggota I,

  
Dr. Muhammad, S. Th.I., M.A.  
NIP. 197703272023211006

Anggota II,

  
Khairil Fazal, S. Th.I., M.Ag.  
NIP. 199207212025211007

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

  
Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Agustina Anak Ampun /220302006  
Judul Skripsi : Implementasi Suku Pakpak Dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Kasus Di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam)  
Tebal Skripsi : 77 Halaman  
Prodi : Studi Agama-Agama  
Pembimbing I : Dr Mawardi, S. Th. I., M.A  
Pembimbing II : Hasan Basri, M.Ag., Ph.D

Hakikat manusia diciptakan bersuku-suku dan aneka agama. Kerukunan antarumat beragama merupakan hal penting dalam masyarakat majemuk, termasuk di Kota Subulussalam, Aceh. Penduduk Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, terdiri dari penganut agama Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Keberagaman agama menuntut adanya upaya menjaga keharmonisan melalui nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai budaya Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama serta faktor pendukung dan tantangannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (*field research*) di Desa Jontor dan dilaporkan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan antarumat beragama terwujud melalui nilai-nilai budaya Suku Pakpak seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan yang tercermin dalam interaksi sosial, kegiatan adat, serta sikap saling membantu tanpa membedakan agama. Faktor pendukung meliputi kuatnya kearifan lokal, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta kebiasaan musyawarah, sedangkan tantangan meliputi perbedaan pemahaman keagamaan, pengaruh media sosial, dan perubahan pola pikir generasi muda. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Suku Pakpak berperan penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama sehingga masyarakat tetap hidup harmonis meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita semua. Sehingga kita masih diberikan kesempatan untuk menjalani kehidupan ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau. Karena perjuangan beliau kita dapat mengenal ilmu pengetahuan. Dan merasakan kehidupan yang lebih baik seperti sekarang.

Alhamdulillah dengan berkat dan rahmat dari Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ Implementasi Suku Pakpak dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama( Studi Kasus di Desa Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam)”. Adapun tujuan dari penulisan Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Perjalanan selama kuliah hingga penyusunan skripsi ini tidaklah mudah. Penulis menghadapi berbagai tantangan dalam proses tersebut. Namun, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Baik dari lingkungan akademik maupun nonakademik. Penulis menyadari tanpa bantuan, motivasi, dan Doa, maka skripsi ini tidak akan selesai dengan baik. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan Terimakasih banyak kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan banyak kemudahan bagi saya dalam mengerjakan skripsi ini.
2. Teruntuk Guru pertamaku Ayahanda Fauzan Anak Ampun dan Ibunda Samsidar Cibro, dua permata hati yang dititipkan Tuhan untuk membantuku mengarungi deras arus kehidupan, yang dengan penuh kesabaran dan kasih sayang telah membesarkan serta mendidikku, serta tiada henti memberikan doa yang tulus ,

dukungan, dan semangat, sehingga saya mampu menempuh pendidikan hingga meraih gelar sarjana, di mana setiap pengorbanannya memberikan arti, makna, warna, dan kebahagiaan dalam setiap langkah kehidupanku. Terasa sulit hidup ini tanpa kehadiran kalian. Selalu ku rayu Tuhan agar diberikannya kalian berdua umur yang panjang. Dan kepada keluarga besar saya yang sangat saya cintai dan sayangi salam kasih kepada Kedua abang saya Faujiansyah Anak Ampun S.Tr dan Mansuri Anak Ampu S.Sos, serta Kedua kakak ipar saya Ramidah Solin dan Annisa Berutu S.Pd dan kepada Ponakan ku yang sangat ku cintai dan sayangi Khairatu Zahra Anak Ampun.

3. Ucapan terimakasih banyak penulis sampaikan kepada Trans Koeta Radja yang telah memberikan banyak kemudahan dan bantuan dalam hal transportasi selama masa perkuliahan.
4. Ucapan terimakasih kepada Bapak Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A. sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta memberikan arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Hasan Basri, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi. Beliau juga dengan sabar selalu memberikan arahan serta saran-saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
6. Ucapan terimakasih kepada Ibu Nurlaila, M. Ag sebagai sekretaris program studi Agama-Agama yang banyak mengarahkan saya selama penulisan.
7. Ucapan terimakasih kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M. Ag. Serta Ketua Program Studi Studi Agama-Agama (SAA) beserta seluruh staf yang berada di lingkungan prodi tersebut. Tidak lupa juga kepada seluruh jajaran staf pengajar (dosen) di lingkungan Fakultas

Ushuluddin dan Filsafat yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta dukungan selama masa perkuliahan.

8. Kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, penulis menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan kebersamaan yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penulisan skripsi ini yang masih memiliki banyak kekurangan. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, penulis berharap skripsi ini tetap dapat memberikan manfaat, baik bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca.

Akhir kata, penulis memohon kepada Allah SWT agar skripsi ini menjadi amal kebaikan bagi kita semua, serta dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 19 April 2026

Penulis

Agustina Anak Ampun

NIM: 220302006

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	13
C. Rumusan Masalah.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian.....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>15</b>
A. Kajian Terdahulu.....	15
B. Konsep Umat Beragama dalam Agama Islam.....	20
C. Indonesia dan Pengakuan Terhadap Suku dan Agama.....	22
D. Konsep Implementasi.....	25
E. Teori yang digunakan.....	26
F. Defenisi Operasional.....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Lokasi Penelitian.....	31
B. Metode Penelitian.....	32
C. Informan Penelitian.....	33
D. Sumber Data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data.....	37

<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
1. Keadaan Geografi Desa Jontor.....	40
2. Pemerintah dan Kependudukan.....	42
B. Hasil Penelitian .....	49
1. Implementasi Kerukunan Antarumat Beragama di Ka- langan Suku Pak Pak .....	49
2. Faktor yang Mendukung Terjadinya Kerukunan Anta- rumat Beragama di Desa Jontor .....	58
3. Faktor Tantangan Terjadinya Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Jontor.....	61
4. Upaya Masyarakat Suku Pak Pak dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Jontor .....	63
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>65</b>
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran .....	66
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>67</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>70</b>
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS.....</b>	<b>77</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, dan merupakan makhluk paling sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT. Perbedaan antara individu maupun kelompok dalam masyarakat merupakan ketentuan alam (sunnatullah) yang tidak dapat dihindari. Salah satu bentuk perbedaan yang paling mendasar adalah dalam hal keyakinan atau agama. Di Indonesia sendiri, terdapat enam agama yang diakui secara resmi oleh negara, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, yang masing-masing memiliki perbedaan namun tetap hidup berdampingan.<sup>1</sup>

Islam memiliki filosofi yang sangat jelas dalam hal toleransi di antara semua orang. Sebagaimana yang di sebutkan dalam Al-qur'an pada Surah Al-Baqarah ayat 256 yaitu "Tidak ada paksaan dalam menganut agama", dan juga di jelaskan pada surah Al-kafirun ayat 6, "bagimu agamamu, dan bagiku agamaku" ini merupakan sebuah contoh dari ayat Al-qur'an yang populer yang menjelaskan tentang toleransi dalam Islam. Dalam konteks toleransi antarumat beragama, Islam memiliki konsep yang sangat jelas.<sup>2</sup>

Dalam Islam, toleransi tidak hanya berlaku terhadap sesama manusia, namun juga terhadap alam semesta, hewan, dan lingkungan hidup. Menurut banyak orang, penerimaan antara umat beragama dan Islam adalah hal yang penting. Sebab toleransi

---

<sup>1</sup> Hasan Basri M Nur, Syed Sultan, and Bee Packeer, "HUBUNGAN SOSIAL MAYORITAS ISLAM DENGAN MINORITAS AGAMA-AGAMA LAIN DI KOTA BANDA ACEH-INDONESIA" 7, no. 2 (2021): 213–36, <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaityyah.v7i2.11521>.

<sup>2</sup> Alia Syafira Mucharom; Abdullah Mahmud, "TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN QS. AL BAQARAH 256 DAN AL KAFIRUN" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025). 24-25.

beragama berdampak pada keyakinan manusia yang sangat sensitif dan menimbulkan konflik.<sup>3</sup>

Keberagaman manusia sebagai makhluk sosial tercermin dalam kehidupan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa di dunia. Suku merupakan kelompok manusia yang memiliki kesamaan identitas budaya, seperti bahasa dan adat istiadat, sedangkan bangsa adalah kesatuan yang lebih luas yang terbentuk dari berbagai suku bangsa dalam satu wilayah dan tujuan bersama. Perbedaan suku bangsa di dunia dipengaruhi oleh kondisi geografis, sejarah migrasi, serta perkembangan sosial budaya yang berlangsung dalam waktu lama. Faktor-faktor tersebut membentuk karakter dan identitas masyarakat yang berbeda-beda di setiap wilayah. Oleh karena itu, keberagaman suku bangsa menjadi realitas sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan perkembangan peradaban dunia.

Aceh merupakan sebuah daerah yang terletak di ujung laut Sumatera, Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki masyarakat yang multikultural yang terdiri dari berbagai keanekaragaman baik dari segi agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat.

Provinsi Aceh memiliki mayoritas orang beragama Muslim. Masyarakatnya sangat mempertahankan nilai-nilai syari'at Islam, yang mengajarkan orang untuk hidup dalam damai dan rukun meskipun ada perbedaan. Sebuah wilayah akan maju, aman, dan damai jika memiliki masyarakat yang mampu menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma hidup bermasyarakat. Sebaliknya, jika masyarakat tersebut tidak mampu melakukannya, wilayah tersebut akan rentan terhadap konflik yang dapat menyebabkan perpecahan.

Seperti yang kita ketahui, Pernah terjadi konflik sosial di Aceh Singkil yang berlatar belakang perbedaan keyakinan, khususnya terkait pendirian rumah ibadah umat non-muslim.

---

<sup>3</sup> Dwi Aprilliani, Dina Erlina, and Hafsah Elva Rahma, "Praktik Toleransi Dan Persepsi Beragama Di Tengah Perbedaan Kepercayaan Mahasiswa," *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 610–17.

Konflik tersebut dipicu oleh perbedaan pandangan mengenai legalitas dan perizinan pendirian gereja, yang kemudian berkembang menjadi ketegangan antar kelompok masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat yang majemuk, pengelolaan keberagaman membutuhkan sikap saling memahami, toleransi, serta peran pemerintah dalam menegakkan aturan secara adil. Keberagaman agama dan suku seharusnya tidak menjadi sumber konflik, melainkan dapat menjadi kekuatan sosial apabila disertai dengan kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan menghormati perbedaan.<sup>4</sup>

Subulussalam merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Aceh. Kota ini resmi berdiri pada tanggal 2 Januari 2007 sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Singkil. Pada tahun 2023, jumlah penduduk Kota Subulussalam mencapai 96.851 jiwa dengan kepadatan penduduk sekitar 68 jiwa per km<sup>2</sup>. Berdasarkan data kependudukan, pemeluk agama di Kota Subulussalam terdiri dari umat Islam sebanyak 99.428 jiwa, Kristen 2.814 jiwa, Katolik 800 jiwa, dan Buddha sebanyak 2 jiwa.<sup>5</sup> Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Subulussalam memiliki latar belakang agama yang beragam.

Selain keberagaman agama, masyarakat Subulussalam juga bersifat multikultural, dengan keberadaan berbagai suku, bahasa, budaya, dan keyakinan. Kota Subulussalam dikenal dengan sebutan “Kota Syekh Hamzah Fansuri”, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dan sejarah intelektual Islam di daerah tersebut. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, kehidupan masyarakat di Kota Subulussalam diharapkan terus menjunjung

---

<sup>4</sup> Rizka Adelia, Bunari and Suroyo, “Social Conflict over the Establishment of Christian Houses of Worship in Aceh Singkil Regency (1979-2015) Konflik,” *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 86–96.

<sup>5</sup> Walikota Subulussalam, *KOTA SUBULUSSALAM DALAM ANGKA SUBULUSSALAM MUNICIPALITY In Figures* (KOTA SUBULUSSALAM: BPS KOTA SUBULUSSALAM/BPS-Statistics Of Subulussalam Municipality Dilarang, 2024).

tinggi nilai-nilai toleransi antarumat beragama demi terciptanya persatuan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.<sup>6</sup>

Kota Subulussaalam, terdapat beberapa gereja yang tersebar di beberapa lokasi, terutama di kecamatan Penanggalan. Diantaranya yang pertama, Gereja Paroki Santa Maria Ratu Damai yang berjenis Gereja Paroki Katolik dan terletak di penanggala, kedua Gereja Katolik Stasi Beato Dionisius dan Redemtus yang berjenis Gereja Katolik dan terletak di penanggalan, ketiga Gereja GKPPD Resort Penangaalan yang berjenis Gereja Protestan dan terletak di Desa Jontor, keempat GMII Lahai Roi Penanggalan yang berjenis Gereja Protestan (GMII) dan terletak di Penanggalan, kelima GMI (Gereja Methodist Indonesia) yang berjenis Gereja Protestan (Methodist) dan terletak di Kampung Baru.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, kerukunan antarumat beragama adalah metode atau alat untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara individu yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama. Sementara, menurut istilah kerukunan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik dan damai.<sup>7</sup>

Kota Subulussalam merupakan salah satu wilayah di Provinsi Aceh yang memiliki tingkat keberagaman suku bangsa yang cukup tinggi. Keberagaman ini terbentuk karena letak geografis Subulussalam yang berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara serta adanya mobilitas penduduk sejak lama. Kondisi tersebut menjadikan Subulussalam sebagai daerah pertemuan

---

<sup>6</sup> Data Tertulis Pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Subulussalam 2020.hlm.15.

<sup>7</sup> Rusydi, I., & Zolehah "MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAN." *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* (2018): 170-181.

berbagai kelompok etnis yang hidup berdampingan dalam satu wilayah administratif.

Kota Subulussalam merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai latar belakang suku bangsa. Salah satu suku yang terdapat di Kota Subulussalam adalah suku Aceh. Suku Aceh dikenal memiliki budaya Islam yang kuat serta adat istiadat yang mengatur kehidupan sosial masyarakatnya. Meskipun tidak menjadi kelompok dominan secara jumlah di seluruh wilayah Subulussalam, suku Aceh tetap berperan penting dalam membentuk karakter sosial dan budaya daerah, khususnya dalam nilai-nilai keagamaan dan kehidupan bermasyarakat.

Selain suku Aceh, Kota Subulussalam juga dihuni oleh kelompok Aneuk Jamee, yaitu masyarakat keturunan Minangkabau yang telah lama menetap dan berasimilasi dengan budaya Aceh. Kelompok Aneuk Jamee memiliki bahasa dan tradisi yang merupakan perpaduan antara budaya Minangkabau dan Aceh. Keberadaan Aneuk Jamee menunjukkan adanya proses akulturasi budaya yang berlangsung secara damai dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial masyarakat Subulussalam.

Selanjutnya, terdapat pula kelompok suku Batak lainnya, seperti Batak Karo, Mandailing, dan Toba, yang datang melalui proses migrasi dari wilayah Sumatera Utara. Kehadiran kelompok ini umumnya berkaitan dengan faktor ekonomi, pendidikan, dan pekerjaan. Meskipun berasal dari latar budaya yang berbeda, masing-masing kelompok Batak tersebut tetap mempertahankan identitas adat dan budayanya, serta mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan kelompok etnis lain di Kota Subulussalam.

Kelompok etnis lain yang juga ditemukan di Kota Subulussalam adalah suku Jawa, yang sebagian besar datang melalui program transmigrasi maupun perpindahan penduduk secara mandiri. Suku Jawa dikenal dengan budaya gotong royong, sikap sosial yang terbuka, serta kemampuan beradaptasi yang baik terhadap lingkungan masyarakat yang multikultural. Kehadiran

suku Jawa turut memberikan kontribusi dalam memperkaya dinamika sosial dan budaya masyarakat Subulussalam.

Adapun suku yang memiliki peran penting dan dapat dikatakan sebagai kelompok lokal di Kota Subulussalam adalah suku Pakpak, khususnya kelompok Pakpak Boang. Suku Pakpak Boang merupakan bagian dari rumpun Batak yang telah lama menetap di wilayah Aceh Singkil dan Kota Subulussalam. Masyarakat Pakpak memiliki sistem kekerabatan yang kuat, adat istiadat tersendiri, serta menggunakan bahasa Pakpak dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan suku Pakpak menjadi salah satu identitas budaya utama masyarakat Subulussalam, terutama di Kecamatan Penanggalan, Simpang kiri, dan Longkib. Oleh karena itu, suku Pakpak memiliki posisi yang penting dalam pembahasan mengenai identitas sosial dan budaya masyarakat Kota Subulussalam.

Desa Jontor merupakan salah satu kampung di Kota Subulussalam yang dikenal memiliki tingkat kerukunan antarumat beragama yang sangat baik. Desa ini termasuk salah satu dari 13 desa yang berada di Kecamatan Penanggalan. Selain didominasi oleh masyarakat suku Pakpak, Desa Jontor juga dihuni oleh penduduk dengan latar belakang agama yang beragam. Karena kehidupan masyarakatnya yang rukun dan saling menghormati antarumat beragama, kampung ini dikenal dengan sebutan “Desa Sadar Kerukunan”. Desa Jontor juga memiliki jumlah penduduk non-Muslim yang cukup besar, namun hal tersebut tidak menjadi penghalang dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat.

Jumlah penduduk di Desa Jontor sebanyak 1.112 jiwa dengan 254 kepala keluarga (KK). Masyarakat Desa Jontor terdiri dari pemeluk agama yang beragam, yaitu agama Islam sekitar 70%, Kristen Protestan 27%, dan Kristen Katolik 3%. Selain keberagaman agama, masyarakat Desa Jontor juga berasal dari berbagai latar belakang suku. Mayoritas penduduk merupakan suku

Pakpak sebanyak 80%, diikuti oleh suku Batak 12%, suku Nias 6%, dan suku Jawa 2%.<sup>8</sup>

Secara administratif, Desa Jontor terbagi ke dalam tiga dusun, yaitu Dusun Jaitun, Dusun Jihat, dan Dusun Planza. Masing-masing dusun memiliki karakteristik keyakinan agama yang berbeda. Di antara ketiga dusun tersebut, Dusun Planza merupakan dusun dengan jumlah penduduk pemeluk agama Islam terbanyak.

Karena konflik agama sering terjadi di tempat lain, kerukunan di Desa Jontor menarik untuk dipelajari. Di tengah tantangan seperti modernisasi, globalisasi, dan kemungkinan gesekan antar komunitas, Desa Jontor tetap menjaga tradisi hidup rukunnya. Nilai-nilai adat suku pak-pak menempatkan penghormatan satu sama lain sebagai dasar kehidupan sosial.

Keberagaman di Desa Jontor tidak menyebabkan masyarakatnya terpecah belah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus konflik umat beragama, seperti pembakaran gereja di Singkil sebagai akibat dari konflik beragama, yang dapat dibandingkan dengan tingkat kerukunan di Desa Jontor. Jika di Singkil terjadi konflik, sedangkan di Desa Jontor tidak terjadi konflik, seperti yang dijelaskan oleh salah satu sumber yang mengatakan bahwa dia belum pernah mendengar konflik seperti ini.<sup>9</sup> Desa Jontor dianggap sebagai salah satu Desa Sadar Kerukunan di Provinsi Aceh karena memberikan kesan dan membuka mata masyarakat bahwa kerukunan sangat penting untuk kemajuan desa.<sup>10</sup>

Pada 14 Januari 2022, Kementerian Agama Provinsi Aceh menetapkan Desa Jontor sebagai Desa Sadar Kerukunan

---

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik Kecamatan Penanggalan, *Kecamatan Penanggalan dalam Angka 2025* (Penanggalan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Penanggalan, 2025), hlm.34.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan bapak Juhri Tumangger masyarakat Desa Sadar Kerukunan Pada Tanggal 23 Januari 2026

<sup>10</sup> Hasil Pengumuman yang di Sampaikan Oleh Wali Kota Subulussalam yaitu Bapak H.Affan Alfian Bintang, Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam, 19 Januari 2023

berdasarkan empat kriteria. Pertama, desa ini memiliki keberagaman agama, dengan lebih dari dua agama yang tinggal di sana: Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Kedua, karena keanekaragaman masyarakat di Desa Jontor memungkinkan berbagai cara beribadah untuk berbagai agama, rumah ibadah non-muslim berdekatan dengan rumah ibadah agama lain. Ketiga, Desa Jontor memiliki ciri khas sebagai masyarakat heterogen, meskipun dihadapkan pada banyak perbedaan, termasuk perbedaan agama. Hal ini bisa dilihat seperti kegiatan mereka dalam membuat arisan yang beranggotakan masyarakat yang muslim dan non muslim. Dan Keempat, Desa Jontor adalah Desa Multikultural karena masyarakatnya bersatu dalam semua kegiatan sosial tanpa membedakan status budaya atau agama mereka. Misalnya, mereka akan berkumpul untuk gotong royong secara bersama-sama.<sup>11</sup>

Kementrian Agama Aceh mengembangkan Program Desa Sadar Kerukunan, yang telah diluncurkan sejak tahun 2017. Dalam sebuah artikel, Menteri Agama RI Yaquut Cholil Qaumas telah menetapkan tahun 2022 sebagai tahun toleransi untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang toleran.<sup>12</sup>

Kerukunan adalah sebuah kesatuan yang terbentuk dari berbagai elemen yang memperkuat dan membangun hubungan harmonis di antara para penganutnya. Kerukunan berarti sebuah proses mencapai keadaan rukun serta keinginan untuk hidup berdampingan secara damai. Untuk mewujudkan kerukunan semacam itu, diperlukan langkah-langkah seperti dialog, keterbukaan, penerimaan, penghargaan terhadap sesama, serta rasa cinta kasih. Nilai kerukunan antarumat beragama dilihat dari sudut pandang sosial-budaya yang sangat sentral dan sangat penting untuk persatuan bangsa sebagai perekat yang kuat. Solidaritas, kerja sama, dan kerukunan sangat dibutuhkan untuk menciptakan

---

<sup>11</sup> <https://kerjha.com/harmoni-di-kampung-jontor-desa-sadar-kerukunan-dari-aceh/> Diakses pada tanggal 23 juni 2022

<sup>12</sup><https://www.ketiknews.id/news/pr-3012421086/desa-jontor-disematkan-sebagaisalah-satu-desa-sadar-kerukunan-di-provinsi-aceh> Diakses pada tanggal 24 Juni 2022

perdamaian, ketenangan, serta persatuan dalam keberagaman guna membangun masa depan bangsa dan negara.

Menurut Lubis, sebagaimana dikutip dari Peraturan Bersama Menteri (PBM), kerukunan umat beragama adalah kondisi hubungan antarumat beragama yang didasarkan pada toleransi, saling memahami, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam praktik ajaran agamanya, serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Oleh karena itu, pengertian kerukunan beragama meliputi keyakinan individu terhadap ajaran agamanya sambil bersedia hidup berdampingan dengan umat beragama lain.<sup>13</sup>

Kerukunan dalam sebuah masyarakat terjadi dari berbagai macam faktor, diantaranya adalah faktor Peran dari tokoh agama, faktor Peran Pemerintah, faktor dari Suku, dan faktor Pendidikan dan kesadaran akan pentingnya toleransi dan saling menghormati antar agama juga berperan besar dalam memperkuat kerukunan.<sup>14</sup> Adapun yang menarik dan unik di kampung Jontor adalah kerukunan terjadi karena pengaruh faktor suku /etnis tertentu.

Suku Pakpak adalah salah satu kelompok etnis di Aceh yang berasal dari wilayah Sumatera Utara, dengan akar budaya Batak. Mereka tersebar di beberapa daerah seperti Kabupaten Dairi, Pakpak Bharat, Humbang Hasundutan, Tapanuli Tengah, serta Aceh Singkil dan Subulussalam di Provinsi Aceh. Populasi mereka diperkirakan sekitar 100.000 orang, dan mereka dikenal dengan bahasa Pakpak yang termasuk rumpun bahasa Batak.

---

<sup>13</sup> Andri Vincent Sinaga, Ronald Engelhard Mussu, and Oey Natanael Winanto, "Religious Harmony Amid Religious Differences and Religious Moderation in Indonesia : A Theological Perspective Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama Di Indonesia : Suatu Perspektif Teologis" 6, no. 1 (2025): 45–65.

<sup>14</sup> A S Harahap, R Nofianti, and N R Agustia, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begumit, Kec Stabat Kab Langkat," ... : *Journal Of Social Science* ... 3, no. 2 (2023): 5863.

Suku Pakpak adalah salah satu dari empat suku Batak yang mendiami wilayah Tapanuli Utara, Sumatera Utara, Indonesia. Suku Batak Pakpak dikenal dengan sebutan "Pakpak Dairi" karena mayoritas populasi mereka tinggal di Kabupaten Dairi. Bahasa yang digunakan oleh Suku Batak Pakpak adalah bahasa Pakpak, yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia. Selain bahasa Pakpak, beberapa anggota suku ini juga bisa berbicara bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara.

Kehidupan Suku Pakpak sangat erat kaitannya dengan alam dan pertanian. Mereka mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama dengan menanam padi, sayuran, dan buah-buahan. Beberapa komoditas pertanian yang ditanam secara khas oleh Suku Pakpak adalah kopi dan kemiri. Agama mayoritas yang dianut oleh Suku Pakpak adalah agama Kristen Protestan. Namun, sebelum masuknya agama Kristen, mereka mempraktikkan agama animisme dan dinamisme, dengan mempercayai adanya roh dan kuasa alam yang mengendalikan kehidupan mereka.

Pakpak biasanya dimasukkan sebagai bagian dari etnis Batak, sebagaimana Karo, Mandailing, Simalungun, dan Toba. Orang Pakpak dapat dibagi menjadi 5 kelompok berdasarkan wilayah komunitas marga dan dialek bahasanya, yakni:

Pertama, Pakpak Simsim adalah kelompok orang Pakpak yang tinggal menetap dan memiliki hak adat di wilayah Simsim. Marga-marga yang termasuk di dalamnya antara lain Berutu, Sinamo, Padang, Solin, Banurea, Boang Manalu, Cibro, Sitakar, serta marga lainnya. Saat ini, berdasarkan sistem administrasi pemerintahan Republik Indonesia, wilayah tersebut berada di bawah Kabupaten Pakpak Bharat.

Kedua, Pakpak Kepas merupakan kelompok orang Pakpak yang tinggal menetap dan menggunakan dialek Keppas. Marga-marga yang termasuk di antaranya adalah Ujung, Bintang, Bako, Maha, serta marga lainnya. Berdasarkan sistem administrasi pemerintahan Republik Indonesia saat ini, wilayah tersebut berada

di bawah Kecamatan Silima Pungga-pungga, Tanah Pinem, Parbuluan, dan Kecamatan Sidikalang dalam Kabupaten Dairi.

Ketiga, Pakpak Pegagan adalah kelompok orang Pakpak yang berasal dari dan menggunakan dialek Pegagan. Marga-marga yang termasuk di antaranya adalah Lingga, Mataniari, Maibang, Manik, Siketang, serta marga lainnya. Saat ini, berdasarkan sistem administrasi pemerintahan Republik Indonesia, wilayah tersebut berada di bawah Kecamatan Sumbul, Pegagan Hilir, dan Kecamatan Tiga Lingga dalam Kabupaten Dairi.

Keempat, Pakpak Kelasén adalah kelompok orang Pakpak yang berasal dari dan menggunakan dialek Kelasén. Marga-marga yang termasuk di antaranya adalah Tumangger, Siketang, Tinambunan, Anak Ampun, Kesogihen, Maharaja, Meka, Berasa, serta marga lainnya. Saat ini, berdasarkan sistem administrasi pemerintahan Republik Indonesia, wilayah tersebut berada di bawah Kecamatan Parlilitan dan Kecamatan Pakkat dalam Kabupaten Humbang Hasundutan, serta Kecamatan Dairi di Kabupaten Tapanuli Tengah.

Kelima, Pakpak Boang yakni orang Pakpak yang berasal dan berdialek Boang. Antara lain marga Sambo, Penarik, dan Saraan. Dalam administrasi pemerintahan Republik Indonesia, kini termasuk dalam wilayah Aceh Singkil dan Subulussalam.

Desa Jontor merupakan wilayah multietnis dengan Suku Pakpak sebagai salah satu penduduk asli yang masih mempertahankan identitas budayanya. Interaksi antarsuku berlangsung secara harmonis, termasuk melalui perkawinan campuran, yang dalam banyak kasus tetap mengikuti adat Pakpak. Masyarakat Pakpak di desa ini masih menerapkan sistem kekerabatan adat berbasis marga, sebagaimana subetnis Batak lainnya, yang juga memengaruhi sistem pewarisan adat. Meskipun dipengaruhi oleh modernisasi dan interaksi dengan suku lain, adat istiadat Pakpak di Desa Jontor relatif masih terjaga dan dipandang

sebagai pedoman moral serta dasar pembentukan identitas sosial Masyarakat.<sup>15</sup>

Pelestarian adat tersebut tercermin dalam pelaksanaan upacara adat yang dikenal sebagai *kerja*, yang terbagi ke dalam *kerja baik* sebagai upacara sukacita, seperti perkawinan dan kelahiran, serta *kerja njahat* yang berkaitan dengan peristiwa kedukaan.<sup>16</sup> Identitas budaya Pakpak juga tampak dalam pelestarian kuliner tradisional seperti nasi pelleng, yang bahkan dirayakan dalam kegiatan budaya lokal. Secara historis, mata pencaharian utama masyarakat Pakpak di Desa Jontor adalah bertani padi, yang mencerminkan pola hidup agraris serta kedekatan masyarakat dengan alam.

Berdasarkan dari penjelasan di atas peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana implementasi suku Pakpak berperan dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Diharapkan bahwa penelitian ini akan menemukan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan yang dapat berfungsi sebagai model untuk menjaga keberagaman secara keseluruhan, dan mempertahankan praktik toleransi di desa Jontor ini sehingga terus berlangsung sampai saat ini, sehingga desa ini menjadi salah satu desa yang terpilih menjadi Desa Sadar Kerukunan di Provinsi Aceh. Berdasarkan latar belakang di atas maka judul skripsi yang akan di angkat oleh peneliti adalah “Implementasi Suku Pakpak dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama (Studi Kasus di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam)”.

---

<sup>15</sup> Penanggalan Sub-district and Subulussalam City, “Perkawinan Campuran Antar Etnis Jawa Dan Pakpak Di Desa Jontor , Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Title in English: Mixed Marriage between Javanese and Pakpak Ethnicity in Jontor” 1, no. 2 (2023): 147–59.

<sup>16</sup> Junita Berutu and Bakhrul Khair Amal, “Resiprositas Dalam Upacara Mengrumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Resiprocity in Ceremony Mengrumbang In The Pakpak Ethnic Community In Sidikalang Ditrisct Of Dairi District,” *Jurnal Antropologi Sumatera* 19, no. 1 (2021): 2597–3878.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana Implementasi suku pak-pak dalam menjaga kerukunan dan praktik toleransi antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, berdasarkan indikator Desa Sadar akan Kerukunan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana implementasi kerukunan antarumat beragama di kalangan suku Pak-pak di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam?
2. Apa saja faktor pendukung dan tantangan yang memengaruhi terwujudnya kerukunan antar umat beragama di komunitas suku pak-pak di Desa Jontor?

## **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kerukunan antarumat beragama diterapkan dalam kehidupan masyarakat suku Pak-pak di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.
2. Untuk memahami faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerukunan antar umat beragama di komunitas tersebut.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan khasanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi untuk perkembangan studi Muslim dan non-Muslim. Diharapkan juga bahwa penelitian ini akan membantu perkembangan bidang ilmu sosial, terutama sosiologi dan lingkungan, dan memberikan peneliti kesempatan untuk memperluas pengetahuan mereka. Sebagai bahan penelitian lanjutan tentang Hubungan Antar Umat Beragama dalam Implementasi

Suku Pak-Pak di Kampong Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, harapannya semoga hasil kerja peneliti ini dapat memunculkan ide-ide dan praktek yang telah dipelajari selama melakukan penelitian.
- b. Bagi masyarakat Desa Sadar Kerukunan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan analisa dan dapat menambah wawasan yang lebih baik dalam menjalin hubungan yang damai dan rukun.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Terdahulu**

Kajian tentang kerukunan antarumat beragama sangat menarik untuk didiskusikan, khususnya di Aceh, yang memiliki keanekaragaman agama, budaya, suku, dan bahasa. Oleh karena itu, pemahaman kita tentang kerukunan harus diperdalam.

Untuk memulai penulisan Skripsi ini, penulis terlebih dahulu membaca literatur sebagai referensi atau sebagai referensi dengan membaca karya ilmiah lain. Sumber literatur yang diambil termasuk jurnal, dan skripsi yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti, yaitu tentang Implementasi Suku Pakpak dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

Pertama, fokus penelitian Skripsi Sarida Wati yang berjudul “Desa Sadar Kerukunan: Kebijakan Pemerintahan dan Praktik Toleransi Antarumat Beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam” adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk kebijakan pemerintah dalam pembentukan Desa Sadar Kerukunan dan praktik toleransi antarumat beragama di Desa Jontor berdasarkan indikator Desa Sadar Kerukunan, dan bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh pemerintah dalam upaya mempertahankan Desa Jontor sebagai Desa Sadar kerukunan tersebut.

Praktik toleransi di Desa Jontor menunjukkan adanya bentuk kerukunan yang terjalin diantara sesama masyarakat dengan baik walaupun mereka berbeda keyakinan, praktik toleransi yang terjalin ini merupakan salah satu dari usaha dan bentuk kerja sama dari pemerintah dan tokoh Agama serta tokoh masyarakat. Kepatuhan masyarakat Desa Jontor dalam menjalankan norma-norma kehidupan dapat menciptakan praktik toleransi yang baik sehingga kehidupan masyarakat menjadi lebih aman dan damai yang

nantinya dapat membawa perubahan daerah kearah yang lebih baik.<sup>17</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan penulis kaji terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian yang dilakukan oleh Sarida Wati berfokus pada kebijakan pemerintah dalam pembentukan Desa Sadar Kerukunan serta praktik toleransi antarumat beragama yang ditinjau dari indikator kebijakan tersebut. Sementara itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai budaya dan peran Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor.

Dengan demikian, meskipun lokasi penelitian sama, namun konteks kajian yang dibahas berbeda. Penelitian terdahulu menekankan peran pemerintah dan kebijakan formal, sedangkan penelitian ini mengkaji peran masyarakat adat, khususnya Suku Pakpak, melalui praktik sosial dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perbedaan waktu penelitian juga memungkinkan adanya dinamika sosial yang berbeda, sehingga penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memperkaya kajian sebelumnya.

Kedua, Sabara (2013), seorang peneliti dari Balai Litbang Agama Makassar, meneliti "*Potret Kerukunan Umat Beragama Pada Masyarakat Multikultural*" (*Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan keharmonisan masyarakat multikultural Desa Banuroja dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendorong kerukunan antar umat beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga faktor yang mendukung terciptanya kerukunan umat beragama di desa Banuroja tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah rasa

---

<sup>17</sup> S Wati, "Desa Sadar Kerukunan: Kebijakan Pemerintah Dan Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam," 2023, [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32770/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32770/1/Sarida Wati%2C 190305098%2C FUF%2C SA.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32770/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32770/1/Sarida%20Wati%20190305098%20FUF%20SA.pdf).

nasionalisme dan penerimaan kebhinekaan, adanya kelompok elit yang berfungsi sebagai tokoh utama dalam mempertahankan kerukunan umat beragama, dan adanya pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang berfungsi sebagai pilar dalam mempertahankan kerukunan umat beragama.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus dan objek kajian. Penelitian Sabara menitikberatkan pada potret keharmonisan serta faktor-faktor pendukung kerukunan umat beragama dalam masyarakat multikultural secara umum. Sementara itu, penelitian ini lebih memfokuskan pada implementasi peran dan nilai-nilai budaya Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilakukan di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, sehingga memiliki konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Ketiga, fokus penelitian skripsi Salbidah Liana berjudul "Kerukunan Umat Muslim, Hindu, dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh" adalah untuk mengetahui bagaimana kerukunan masyarakat muslim, hindu, dan budha di desa Keudah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Keudah sangat mempertahankan nilai-nilai sosial dengan sesama umat beragama. Beberapa faktor yang mempengaruhi kerukunan umat beragama di Desa Keudah adalah tradisi lokal, yang membuat masyarakat sangat mempertahankan budaya mereka, pemahaman agama yang membuat masyarakat sangat mempertahankan nilai toleransi, dan peran pemerintah dan tokoh agama yang peduli terhadap kerukunan umat beragama.<sup>19</sup>

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, baik dari segi

---

<sup>18</sup> Sabara, "Potret kerukunan umat beragama pada masyarakat Multikultural Studi Kerukunan Umat Beragama di Desa Banuroja, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo", ALFIKRV Volume 17 Nomor 3 Tahun 2013.

<sup>19</sup> Salbidah Liana, " Kerukunan Umat Muslim, Hindu dan Budha di Gampong Keudah Banda Aceh" (Skripsi Universitas Uin Ar-Raniry : Banda Aceh 2016 ) 58-59

lokasi maupun fokus kajian. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kondisi kerukunan umat beragama, melainkan lebih menitikberatkan pada implementasi nilai-nilai budaya dan kearifan lokal Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Dengan demikian, penelitian ini secara khusus menyoroti peran komunitas adat Suku Pakpak dalam membangun dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama, bukan sekadar mengidentifikasi faktor-faktor umum yang mempengaruhinya.

Keempat, Penelitian Muhammad Amru Az yang relevan ketiga adalah tentang “*Kerukunan Antarumat Beragama di Kelurahan Pasar Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong*” yang dilakukan pada tahun 2023.<sup>20</sup> Penelitian ini membahas kerukunan yang terjadi antara orang Islam dan Kristen di Kelurahan Pasar Muara Aman di Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong dan bagaimana masyarakat memahami peran tokoh agama, pendidikan agama, dan realitas sosial di Kelurahan Pasar Muara Aman.

Perbedaan penelitian Muhammad Amru Az dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus kajian dan subjek penelitian. Penelitian Muhammad Amru Az menitikberatkan pada kerukunan antarumat beragama secara umum antara pemeluk Islam dan Kristen, dengan melihat peran tokoh agama, pendidikan agama, dan realitas sosial masyarakat. Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus pada implementasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pada peran budaya lokal sebagai bentuk praktik nyata dalam menciptakan kerukunan, bukan hanya pada aspek keagamaan dan sosial secara umum.

---

<sup>20</sup> Muhammad Amru Az, “*Kerukunan antar Umat Beragama di Kelurahan Pasar Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong*”. I Fakultas Tarbiyah (2023), hlm.5

Kelima, fokus penelitian skripsi Rifan Darmawan yang berjudul “*Peran Lembaga Adat Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Siompin, Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil*” adalah untuk mengetahui bagaimana peran lembaga adat dalam mewujudkan kerukunan, khususnya di Desa Siompin Kabupaten Aceh Singkil. Lembaga adat pada umumnya sangat berperan penting dalam mengatasi suatu permasalahan dalam masyarakat hingga tidak sampai membesar, dan mewujudkan keharmonisan terlebih utama pasca terjadinya konflik di Desa Siompin pada 2006 silam.

Karena pentingnya kerukunan umat beragama, ada lembaga adat di setiap daerah, terutama di desa, yang dapat mengayumi masyarakatnya dan menyelesaikan masalah. Lembaga adat telah berkembang dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak dahulu hingga sekarang dan berfungsi dan berperan dalam membina nilai-nilai budaya, norma-norma adat, dan aturan untuk menciptakan keamanan, keharmonisan, ketertiban, ketentraman, kerukunan, dan kesejahteraan bagi masyarakat Aceh. Mereka melakukan ini untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan keinginan dan kepentingan masyarakat setempat.<sup>21</sup>

Perbedaan penelitian Rifan Darmawan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada fokus kajian, subjek, dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada peran lembaga adat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama, terutama dalam konteks pasca konflik, serta dilakukan di Desa Siompin, Kabupaten Aceh Singkil. Sementara itu, penelitian yang akan peneliti lakukan berfokus pada bentuk implementasi nilai-nilai adat dan kearifan lokal Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan

---

<sup>21</sup> R Darmawan, “Peran Lembaga Adat Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil,” 2019, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9879/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9879/1/SKRIPSI FULL.pdf>.

Penanggalan, Kota Subulussalam, tanpa latar belakang konflik sebelumnya.

## **B. Konsep Umat Beragama dalam Agama Islam**

Setiap agama yang ada, utamanya di Indonesia, mengajarkan untuk saling menghargai satu sama lain. Pada dasarnya, sebagai umat beragama mendambakan adanya kedamaian dalam hidup. Dalam islam, diajarkan untuk saling menghargai (*tasamuh*) dan tolongmenolong (*taawun*) antar sesama tanpa membedakan suku, agama, dan budaya. Konsep toleransi dalam islam mengandung nilai kasih, keadilan, kebijakan, dan kemaslahatan umat.

Islam merupakan agama yang menjadikan sikap toleransi sebagai bagian yang terpenting, sikap ini lebih banyak terapkan dalam wilayah interaksi sosial sebagaimana yang ditunjukkan dari sikap Rasulullah SAW. terhadap non muslim pada zaman beliau masih hidup. Sikap toleransi dalam beragama adalah menghargai keyakinan agama lain dengan tidak bersikap sinkretis yaitu dengan menyamakan keyakinan agama lain dengan keyakinan Islam itu sendiri, menjalankan keyakinan dan ibadah masing-masing. Kebebasan menjalankan agama baik musyrik maupun ahlu al-kitab adalah bagian dari syariat Islam.

Dalam ajaran Islam, semua orang diajarkan untuk saling menghormati tanpa memandang faktor suku, agama, ras, dan budaya. Dengan keberagaman tersebut diharapkan manusia dapat menjalin keharmonisan dan membangun kehidupan yang harmonis. Allah telah menciptakan manusia dengan penuh keberagaman dan perbedaan agar mereka dapat saling mengenal sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Qs. Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan

bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mengenal”.

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa sudah menjadi ketetapan dari Allah jika manusia dilahirkan dalam keadaan berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan tersebut, baik dari ekonomi, sosial, dan budaya Allah memerintahkan untuk saling mengenal satu sama lain.<sup>22</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa Islam mengakui keberagaman manusia, baik dari segi suku, bangsa, maupun latar belakang sosial dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan sarana untuk membangun hubungan sosial yang saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam relasi antarumat beragama.

Dalam konteks akidah dan ibadah, Islam memiliki prinsip yang tegas bahwa tauhid merupakan dasar keyakinan yang tidak dapat dicampuradukkan dengan ajaran agama lain. Namun demikian, ketegasan dalam akidah tidak berarti meniadakan hak orang lain untuk menganut agama yang berbeda. Islam justru menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam urusan keyakinan dan ibadah.

Berdasarkan ayat tersebut jelaslah bahwa agama tidak pernah berhenti dalam mengatur tata kehidupan manusia. Konsep ini dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan dengan sikap saling menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan antara penganut kepercayaan yang berbeda sehingga toleransi beragama dapat diterapkan dan kerukunan umat beragama dapat terwujud dengan baik.

Dengan demikian, Islam menempatkan umat beragama lain sebagai sesama manusia yang memiliki hak untuk hidup,

---

<sup>22</sup> Khoirun Nisa, “Keindahan Kerukunan Umat Beragama : Memahami Dan Menghargai Perbedaan” 2, no. 10 (2024): 409–15.

beribadah, dan berinteraksi secara sosial. Konsep ini sejalan dengan prinsip kerukunan antarumat beragama, di mana toleransi sosial dapat terwujud tanpa harus mengorbankan keyakinan keagamaan masing-masing.

### **C. Indonesia dan Pengakuan terhadap Suku dan Agama**

Indonesia merupakan negara yang mengakui dan menghormati keberagaman suku bangsa dan agama sebagaimana tercermin dalam semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika* yang bermakna “berbeda-beda tetapi tetap satu”. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman merupakan bagian penting dari identitas nasional dan menjadi dasar persatuan bangsa Indonesia.<sup>23</sup>

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman suku bangsa yang sangat tinggi. Berdasarkan Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, Indonesia memiliki lebih dari 1.300 kelompok suku bangsa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut mencakup berbagai suku bangsa besar maupun kecil dengan latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun demikian, seluruh masyarakat Indonesia dipersatukan dalam satu identitas nasional sebagai Bangsa Indonesia.<sup>24</sup>

Pengakuan negara terhadap keberagaman suku bangsa tercermin dari adanya jaminan konstitusional atas persamaan kedudukan seluruh warga negara di hadapan hukum. Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menegaskan bahwa “Segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Ketentuan ini menunjukkan bahwa negara tidak

---

<sup>23</sup> Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

<sup>24</sup> Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010).

membenarkan adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang suku, ras, maupun golongan.

Pada tingkat wilayah, Provinsi Aceh juga memiliki keberagaman suku bangsa. Aceh bukan hanya sebagai suatu wilayah, tapi aceh juga merupakan identitas multi etnik yang majemuk. Kemajemukan tersebut tercermin dari keberadaan berbagai kelompok etnik atau suku bangsa yang mendiami wilayah Aceh. Secara umum, terdapat 13 suku bangsa di Aceh, yaitu Suku Aceh, Melayu-Tamiang, Gayo, Alas, Kluet, Julu, Aneuk Jamee, sigulai, Lekon, Devayan, Haloban, Nias, dan suku pakpak sehingga semakin memperkaya warna warni kebudayaan Aceh. Berbagai suku tersebut memiliki bahasa, pengetahuan tradisi mengenai alam dan semesta, pengetahuan arsitektural, mata pencaharian hidup, permainan tradisional, seni pertunjukan, kemahiran tradisional, adat istiadat dan tradisi yang khas, sehingga semakin memperkokoh jati diri dalam membentuk keanekaragaman budaya di Aceh.<sup>25</sup>

Salah satu suku bangsa yang menjadi bagian dari kemajemukan Aceh adalah Suku Pakpak, yang dalam penelitian ini dijadikan sebagai objek kajian. Suku Pakpak merupakan kelompok etnik yang mendiami wilayah perbatasan Aceh dan Sumatera Utara, khususnya di kawasan Kota Subulussalam dan Aceh Singkil.<sup>26</sup> Dalam kehidupan sosialnya, Suku Pakpak dikenal memiliki sistem adat yang kuat, nilai-nilai kearifan lokal, serta tradisi yang mengatur hubungan antarindividu dan antarkelompok masyarakat. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial, termasuk dalam membangun kerukunan antarumat beragama di lingkungan masyarakat yang majemuk.

Lebih khusus lagi, di Kota Subulussalam yang keberagaman suku bangsa tampak semakin jelas. Masyarakat Subulussalam

---

<sup>25</sup> Pemerintah Aceh, *Pokok Pikiran Kebudayaan Aceh Tahun 2025* (Banda Aceh: Pemerintah Aceh, 2025), hlm. 1.

<sup>26</sup> Fajri Chairawati dan Ariansyah Putra, "Masyarakat Suku Aceh dan Suku Pakpak dalam Bingkai Komunikasi Antarbudaya di Kota Subulussalam," *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* 3, no. 2 (2022): 120–121.

terdiri dari berbagai suku, antara lain Suku Pakpak sebagai salah satu suku asli, serta Suku Aceh, Singkil, Batak, Jawa, dan Minangkabau. Keberagaman suku ini hidup berdampingan dalam satu wilayah sosial yang sama, sehingga menuntut adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar kelompok masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap Suku Pakpak menjadi relevan untuk memahami bagaimana nilai budaya dan adat istiadat lokal berkontribusi dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun dan toleran di Aceh.

Selain pengakuan terhadap suku bangsa, negara juga memberikan jaminan terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 melalui Pasal 28E ayat (1) menyatakan bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan memeluk agama dan beribadat menurut agamanya”, sedangkan ayat (2) menegaskan bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”.<sup>27</sup>

Berdasarkan ketentuan tersebut, negara mengakui ada enam agama resmi di Indonesia, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu, sebagaimana diatur dalam Penetapan Presiden Nomor 1 Tahun 1965. Selain itu, negara juga memberikan pengakuan hukum terhadap penganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 97/PUU-XIV/2016.

Selain pengakuan terhadap agama dan kepercayaan, negara juga menjamin pengakuan dan perlindungan terhadap keberagaman suku bangsa dan budaya. Prinsip persamaan kedudukan warga negara di hadapan hukum sebagaimana diatur dalam Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 menegaskan bahwa tidak boleh ada diskriminasi atas dasar suku, agama, ras, dan golongan.<sup>4</sup> Negara juga mengakui keberadaan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya

---

<sup>27</sup> <https://kesbangpol.kulonprogokab.go.id/detil/615/moderasi-beragama-memperkuatkerukunan>. Peraturan Kerukunan Beragama Perlu Jadi UU diakses 12 Juni 2023.

sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Ketetapan MPR Nomor IX/MPR/2001.<sup>28</sup>

Dengan demikian, kerangka hukum nasional dan nilai-nilai Pancasila menegaskan bahwa keberagaman suku dan agama merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap toleransi, saling menghormati, dan persatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

#### **D. Konsep Implementasi**

Konsep implementasi dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penerapan nilai, norma, dan tindakan nyata yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai rencana atau konsep yang bersifat normatif, tetapi lebih menekankan pada bagaimana suatu nilai diwujudkan dalam bentuk perilaku, interaksi, dan praktik sosial yang dapat diamati secara langsung.

Dalam penelitian ini implementasi merujuk pada berbagai upaya nyata yang dilakukan oleh masyarakat suku Pakpak dalam menciptakan, memelihara, dan mempertahankan hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Secara sosiologis, implementasi nilai kerukunan antarumat beragama melibatkan proses pemahaman terhadap perbedaan, sikap saling menghormati, serta tindakan konkret yang mencerminkan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Implementasi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh sistem budaya, adat istiadat, dan struktur sosial yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Dalam hal ini, suku Pakpak sebagai kelompok etnis lokal memiliki sistem kekerabatan dan adat yang kuat, yang berperan sebagai pedoman dalam mengatur hubungan sosial, termasuk dalam relasi antarumat beragama.

---

<sup>28</sup> Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, *Ketetapan MPR Nomor IX/MPR/2001*.

Kerukunan antarumat beragama sebagai nilai sosial diwujudkan melalui interaksi yang bersifat kooperatif, dialogis, dan saling menghargai, baik dalam kegiatan keagamaan maupun aktivitas sosial kemasyarakatan. Implementasi nilai tersebut dapat terlihat dari sikap masyarakat dalam menghormati pelaksanaan ibadah agama lain, keterlibatan dalam kegiatan sosial lintas agama, serta penyelesaian perbedaan melalui musyawarah dan pendekatan adat. Dengan demikian, implementasi tidak hanya berada pada tataran sikap, tetapi juga tercermin dalam perilaku kolektif yang menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial.

konsep implementasi dalam penelitian ini juga sejalan dengan nilai-nilai kebangsaan yang tertuang dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang menegaskan bahwa keberagaman agama dan budaya merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia yang harus dijaga dalam bingkai persatuan.<sup>29</sup> Oleh karena itu, implementasi suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dapat dipahami sebagai bentuk kontribusi lokal dalam mewujudkan nilai toleransi dan persatuan nasional, khususnya di tingkat desa, yakni Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

### **E. Teori yang Digunakan**

Sebagai upaya dalam mendukung penulisan skripsi ini maka penulis akan memberikan gambaran permasalahan melalui teori yang akan dibahas yang memiliki gambaran terkait permasalahan di dalam skripsi ini.

Adapun teori yang akan penulis gunakan dalam skripsi ini adalah menggunakan teori seorang tokoh utama sosiologi klasik asal Prancis yaitu integrasi sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1893 di Prancis sebagai pisau analisis utama. Menurut Durkheim, suatu masyarakat

---

<sup>29</sup> Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pembukaan alinea IV.

dapat hidup rukun dan stabil apabila terdapat kesadaran kolektif, yaitu seperangkat nilai, norma, dan keyakinan bersama yang dipahami serta dijalankan oleh anggota masyarakat. Kesadaran kolektif tersebut berfungsi sebagai perekat sosial yang mengintegrasikan individu dan kelompok dalam masyarakat, meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama dan budaya.

Teori integrasi sosial Emile Durkheim kemudian banyak digunakan dalam kajian sosiologi, antropologi, serta studi kerukunan sosial dan keagamaan, khususnya untuk menganalisis bagaimana masyarakat multikultural mampu menjaga keharmonisan dan mencegah konflik sosial.

Dalam konteks penelitian ini, nilai adat dan budaya Suku Pakpak dipahami sebagai bentuk kesadaran kolektif yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jontor. Implementasi nilai adat tersebut tercermin dalam praktik sosial sehari-hari, seperti hubungan bertetangga lintas agama, kerja sama sosial, musyawarah adat, serta sikap saling menghormati terhadap pelaksanaan ibadah agama masing-masing.

Implementasi nilai adat dan sistem kekerabatan Suku Pakpak membentuk solidaritas sosial yang memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat multireligius. Integrasi sosial ini berimplikasi pada terciptanya kehidupan yang harmonis dan damai, sehingga kerukunan antarumat beragama dapat terjaga secara berkelanjutan di Desa Jontor.

Dengan demikian, kerangka teori ini menempatkan implementasi nilai adat dan budaya Suku Pakpak sebagai faktor utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama, dengan teori integrasi sosial Emile Durkheim sebagai dasar analisis dalam memahami proses tersebut.

Alasan peneliti menggunakan teori integrasi sosial Emile Durkheim dalam penulisan skripsi ini adalah karena teori tersebut mampu menjelaskan secara komprehensif proses implementasi nilai adat dan budaya Suku Pakpak sebagai perekat sosial dalam kehidupan masyarakat yang bersifat multireligius. Teori ini

menekankan pentingnya kesadaran kolektif dan solidaritas sosial yang terbentuk melalui adat istiadat dan sistem kekerabatan, sehingga mampu mengintegrasikan masyarakat meskipun memiliki perbedaan latar belakang agama. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana praktik sosial sehari-hari yang berlandaskan nilai adat Suku Pakpak berkontribusi secara nyata dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama. Oleh karena itu, menurut peneliti, teori integrasi sosial Emile Durkheim sangat relevan dan tepat digunakan untuk mengkaji praktik toleransi serta kehidupan sosial yang harmonis antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

## **F. Defenisi Operasional**

### **1. Implementasi**

Implementasi secara umum berarti pelaksanaan atau penerapan suatu ide, konsep, kebijakan, atau rencana dalam kehidupan nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi dipahami sebagai tindakan nyata yang dilakukan secara terencana setelah suatu perencanaan dianggap matang dan siap untuk dilaksanakan.<sup>30</sup> Dengan demikian, implementasi tidak hanya menekankan pada aspek pelaksanaan semata, tetapi juga mencakup proses sistematis yang menghubungkan perencanaan dengan tindakan konkret agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Implementasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan nilai adat dan budaya Suku Pakpak dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Jontor, khususnya dalam bentuk sikap, perilaku, dan praktik sosial sehari-hari yang berkontribusi pada terjaganya kerukunan antarumat beragama.

---

<sup>30</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2019), hlm, 70.

## 2. Suku PakPak

Suku Pakpak merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia yang berasal dari wilayah Sumatera Utara dan sebagian wilayah Aceh, dengan sistem adat, bahasa, dan kekerabatan yang khas. Suku Pakpak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat Pakpak yang bermukim di Desa Jontor, baik yang beragama Islam maupun Kristen/Katolik, yang hidup berdampingan dan menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, persaudaraan, serta kebersamaan tanpa membedakan latar belakang agama.

## 3. Kerukunan

Kerukunan berasal dari kata “rukun” yang berarti keadaan hidup damai, saling menghormati, serta didasarkan pada persahabatan dan tolong-menolong. Kerukunan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kerukunan antarumat beragama dalam komunitas Suku Pakpak di Desa Jontor, yaitu kondisi sosial di mana masyarakat yang berbeda agama hidup berdampingan secara damai, saling menghargai, dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari tanpa konflik keagamaan.

## 4. Umat Beragama

Umat beragama adalah sekelompok orang yang menganut dan menjalankan suatu agama atau kepercayaan tertentu. Umat beragama dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Jontor yang menganut agama Islam, Kristen, dan Katolik, yang terlibat dalam interaksi sosial dan kehidupan bersama dalam satu komunitas sosial yang harmonis.

## 5. Jontor

Desa Jontor merupakan salah satu desa di Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, yang dikenal sebagai desa dengan tingkat keberagaman agama dan kerukunan yang tinggi. Desa Jontor dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, yaitu

tempat berlangsungnya praktik kehidupan sosial masyarakat Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

## 6. Penanggalan

Kecamatan Penanggalan adalah salah satu kecamatan di Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Kecamatan Penanggalan dalam penelitian ini dipahami sebagai wilayah administratif tempat Desa Jontor berada, yang menjadi konteks geografis dan sosial dari penelitian ini.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan objek sekaligus tempat dilaksanakannya penelitian. Penentuan lokasi penelitian sangat penting karena menjadi ruang bagi peneliti untuk mengamati secara langsung kondisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat yang menjadi fokus kajian. Melalui lokasi penelitian ini, peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang relevan, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi, guna mendukung proses analisis dan pembahasan penelitian.

Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian penulis adalah Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, Provinsi Aceh. Desa Jontor dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial masyarakat yang unik dan menarik untuk diteliti, khususnya terkait kehidupan kerukunan dan toleransi antarumat beragama.

Alasan peneliti memilih Desa Jontor sebagai lokasi penelitian adalah, pertama, Desa Jontor merupakan salah satu desa di Kota Subulussalam yang memiliki tingkat keberagaman agama yang relatif tinggi. Masyarakat desa ini terdiri dari pemeluk agama yang berbeda, seperti Islam, Kristen Protestan, dan Katolik, yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Kondisi ini menjadikan Desa Jontor sebagai contoh nyata masyarakat multikultural di Kota Subulussalam.

Kedua, terdapat praktik toleransi antarumat beragama yang berjalan dengan baik di Desa Jontor. Meskipun masyarakatnya berasal dari latar belakang agama dan budaya yang berbeda, kehidupan sosial masyarakat berlangsung secara harmonis, aman, dan saling menghormati. Bentuk toleransi tersebut terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari, seperti kerja sama dalam kegiatan kemasyarakatan, sikap saling menghargai saat perayaan hari besar keagamaan, serta tidak adanya konflik antarumat beragama.

Ketiga, Desa Jontor dikenal sebagai desa yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan kerukunan umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkan Desa Jontor sebagai Desa Sadar Kerukunan oleh Kementerian Agama Provinsi Aceh pada tanggal 14 Januari 2022. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa Desa Jontor dinilai berhasil menjaga dan merawat kerukunan antarumat beragama secara berkelanjutan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penulis menilai bahwa Desa Jontor sangat relevan dan strategis untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian, khususnya dalam mengkaji praktik toleransi dan kehidupan kerukunan antarumat beragama di tengah masyarakat yang majemuk.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan Metode Deskriptif (*descriptive analytic*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang bersumber dari hasil observasi dan data wawancara.

Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang objek yang akan diteliti dengan memberikan informasi dan data yang jelas dan efektif terkait dengan kondisi yang ada dilapangan dan dapat dikumpulkan dengan baik dan benar.<sup>31</sup>

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin mengenai subyek yang di teliti, dengan menggunakan wawancara pengamatan, penelaahan dokumen, dan data untuk menguraikan kasus secara terperinci.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Baswori dan Suwadi, Memahami Penelitian Kualitatif. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008) hlm. 21

<sup>32</sup> Dedi Mulyana, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 201.

Selain itu, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), karena data utama diperoleh langsung dari lokasi penelitian. Metode penelitian lapangan digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi peran Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, yang telah ditetapkan sebagai Desa Sadar Kerukunan. Melalui penelitian lapangan ini, peneliti diharapkan mampu memahami secara langsung dinamika sosial, nilai-nilai budaya, serta praktik toleransi yang berkembang di tengah masyarakat setempat.

### C. Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang memenuhi permasalahan.

Individu dan kelompok yang terhubung dengan penelitian adalah subjek dari penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan Purposive Sampling, yang berarti bahwa responden akan dimintai data tentang masalah yang akan diteliti sesuai dengan kriteria yang sudah diketahui untuk menjawab tujuan penelitian. Dalam teknik Purposive Sampling ini, peneliti akan menentukan karakteristik responden yang dianggap mampu memberikan informasi tentang data dari masalah.<sup>33</sup>

Data dikumpulkan melalui diskusi fokus grup (FGD) dan wawancara terstruktur terbuka yang berfokus pada kedalaman informasi dengan beberapa informan utama dan penting.<sup>34</sup>

Adapun yang menjadi informan penelitian diantaranya adalah para tokoh agama masing-masing satu dari setiap agama. Baik

---

<sup>33</sup> Djam'an Satori dkk, Metodologi penelitian kualitatif (Bandung:Alfabeta 2017) hal. 47- 48

<sup>34</sup> Marini Kristina Situmeang, Modal Sosial Nelayan Pengguna Cantrang di Pantai Pelabuhan Perikanan Tangkap Kabupaten Batang Jawa Tengah, Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI), Vol 3, No 2, Juli 2022, hal. 146.

agama Kristen, Katolik, tokoh agama Islam, Keuchik, Tuha peut, dan Tokoh Adat Pakpak satu laki-laki dan satu perempuan di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam.

Tabel 3.1  
Nama- nama Informan yang diteliti

No	Nama	Jumlah	Kapasitas
1	Edison Berutu	1	Keuchik
2	Rasmadi Tumangger	1	Tuha peut
3	Juhri Tumangger	1	Tokoh Agama Islam
4	Robinson Sinamo	1	Tokoh Agama Kristen
5	Rianto Anak Ampun	1	Tokoh Agama Katolik
6	Sudiarto Kebeakan	1	Tokoh Adat Pakpak (LK)
7	Nurmaini Berutu	1	Tokoh Adat Pakpak (PR)

Yang dimaksud dengan *kapasitas* dalam tabel di atas adalah kedudukan dan peran narasumber dalam struktur sosial, keagamaan, dan adat masyarakat Desa Jontor, yang dinilai memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan fokus penelitian.

#### D. Sumber Data

Adapun Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Penggunaan dua jenis sumber data ini bertujuan untuk memperoleh data yang lengkap, akurat, dan relevan guna mendukung pembahasan serta analisis penelitian. Adapun penjelasan mengenai sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

##### 1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari sumber utama di lapangan. Data ini didapatkan melalui interaksi langsung dengan responden yang dianggap

mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti, baik melalui wawancara, observasi, maupun teknik pengumpulan data lainnya.

Adapun responden dalam penelitian ini meliputi Keuchik, tokoh agama baik agama Islam, Kristen, maupun Katolik, tokoh adat pakkak baik Laki-laki maupun Perempuan, serta Tuha peut. Para responden tersebut dipilih karena memiliki peran dan keterlibatan langsung dalam menjaga, mengelola, serta mengembangkan kehidupan kerukunan dan toleransi antarumat beragama di wilayah penelitian.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung dari responden di lapangan, melainkan melalui berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang digunakan untuk memperkuat dan melengkapi data primer.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku ilmiah, dokumen resmi, jurnal ilmiah, skripsi, serta bahan pustaka lainnya yang diperoleh dari perpustakaan maupun sumber akademik lain yang berkaitan dengan judul dan permasalahan penelitian yang dikaji oleh penulis.

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara langsung dilapangan, maka dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan informasi tambahan yang bersumber dari buku-buku yang berkaitan sebagai ide bagi penulis dalam menulis skripsinya. Untuk lebih jelas akan dijelaskan sebagai berikut :

#### 1. Metode Observasi

Yaitu, kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian dengan terjun langsung kelapangan dan melakukan pengamatan sendiri,

dan peneliti akan mencatat hasil dari amatan terhadap objek penelitiannya.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini penulis akan mengamati langsung bagaimana praktik toleransi antar umat beragama di Desa Jontor tersebut, serta melihat bagaimana bentuk implementasi dari suku pak-pak dalam membina kerukunan di Desa Jontor Tersebut.

## 2. Metode Wawancara

Metode Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden, pertanyaan dalam wawancara tersebut merupakan pertanyaan dengan maksud tertentu, kemudian jawaban dari responden tersebut akan dicatat secara langsung atau direkam dengan alat perekam. Jawaban dari responden tersebut merupakan sebuah data yang nantinya akan penulis paparkan dalam proposal.<sup>36</sup>

Dalam penelitian ini, implementasi metode wawancara dilakukan secara langsung dengan tujuh orang informan yang dipilih secara purposif karena dianggap memiliki pengetahuan dan peran penting terkait fokus penelitian. Adapun informan tersebut terdiri dari tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, tokoh agama Katolik, keuchik, tuha peut, serta tokoh adat Pakpak (laki-laki dan perempuan). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi mendalam mengenai implementasi nilai-nilai budaya Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di tengah kehidupan masyarakat yang majemuk.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan tanpa berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji,

---

<sup>35</sup> Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008) hlm.69

<sup>36</sup>Lexy. J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2016) hlm. 186

dan mempelajari berbagai dokumen atau arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian, baik yang bersumber dari catatan responden maupun catatan peristiwa yang telah terjadi sebelumnya. Dokumen yang dimaksud dapat berupa tulisan, rekaman, maupun karya-karya tertentu yang memiliki nilai informasi, seperti catatan harian, sejarah hidup, biografi, arsip resmi, serta dokumen visual berupa foto, gambar, sketsa, dan bentuk dokumentasi lainnya.

Dalam penelitian ini, dokumen-dokumen utama yang dijadikan sebagai sumber data dokumentasi akan diperoleh langsung dari desa lokasi penelitian, meliputi arsip desa, dokumen adat, catatan kegiatan keagamaan dan sosial, serta dokumentasi foto yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan aktivitas kerukunan antarumat beragama. Data dokumentasi tersebut digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi nilai-nilai budaya Suku Pakpak dalam kehidupan masyarakat setempat.

#### F. Teknik Analisis Data

Neong Muhadjir mengemukakan pengertian analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan yang baru bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.<sup>37</sup>

Analisis data merupakan suatu kegiatan lanjutan setelah pengumpulan data dilaksanakan pada penelitian kualitatif, pengolahan data secara umum dilaksanakan dengan memulai tahap pemeriksaan, proses pemberian identitas dan proses membenaran.

Analisis data ini dilakukan setelah data di lapangan terkumpul, kegiatan ini merupakan kegiatan yang penting karena

---

<sup>37</sup> Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif Jurnal Alhadrah, Vol 17, No 33, 2018, hlm 84

data yang sudah terhimpun kadangkala belum memenuhi harapan peneliti, ada yang kurang atau kadang ada yang tertinggal, oleh karena itu untuk memperbaiki hal tersebut perlu adanya pemeriksaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis deksriktif kualitatif. Agar hasil penelitian ini lebih dipertanggung jawabkan kevalidannya, maka peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

#### a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dalam penelitian sangat besar, jadi peneliti harus mencatatnya. Data yang diperoleh peneliti kelapangan semakin rumit dan diperoleh semakin lama. Untuk mencapai hal ini, data harus direduksi untuk dilakukan analisis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih yang paling penting, memfokuskan pada yang paling penting, dan mencari tema dan polanya. Ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data berikutnya dan pencarian data saat diperlukan.<sup>38</sup>

#### b. Penyajian Data

Setelah melakukan reduksi data, peneliti selanjutnya menyajikan data. Penyajian data bertujuan untuk mengorganisasikan data agar tersusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memungkinkan peneliti melihat pola hubungan antar kategori. Dalam penelitian kuantitatif, penyajian data umumnya dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, atau diagram. Namun, dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk bagan, flowchart, hubungan antar kategori, serta uraian singkat. Penyajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teks naratif yang disusun secara sistematis sesuai dengan fokus penelitian.

---

<sup>38</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.28.

c. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dibuat hanyalah sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dibuat pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah setelah peneliti bekerja di lapangan. Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru. Temuan dapat berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang belum jelas yang telah diteliti.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, hlm. 250.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Sumber Gambar : Oleh Peneliti di Lapangan (Kantor Keuchik)

#### 1. Keadaan Geografi Desa Jontor

Desa Jontor termasuk salah satu desa yang berada di Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, sebagaimana ditetapkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Subulussalam melalui Surat Keputusan Nomor: B-97/Kk.01 23/01/BA.02/04/2020.<sup>40</sup>

Nama Jontor berasal dari kata Jantar/Kyong yang berarti sebatang bambu yang diolah menjadi wadah. Konon dahulu kala wadah ini digunakan untuk menyimpan buah hasil tanaman Air Aren. Beberapa orang tua dan tokoh masyarakat mengatakan bahwa Kampong Jontor sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Kampong ini mempunyai luas wilayah 16 km<sup>2</sup> dan mempunyai luas

kecamatan 17,20. Terdiri dari 1.112 jiwa, Muslim terdiri dari 804 dan non-Muslim 308 orang. Mayoritas penduduknya beragama

---

<sup>40</sup> Data Tertulis Pada Proposal Desa Percontohan di FKUB Kota Subulussalam.

Islam, sedangkan mayoritas penduduk nonMuslim berasal dari Tapanuli dan wilayah Pak-Pak Barat. Latar belakang etnis penduduk desa ini beragam, mulai dari suku Singkil (Boang) hingga suku Batak (Pak-Pak). Namun dalam kehidupan sehari-hari, penduduk desa ini menggunakan bahasa tradisional pak-pak.<sup>41</sup> Kampung Jontor mempunyai luas wilayah luas wilayah dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sikelang

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Lae Ikan

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Lae Kombih

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Sumatera Utara

Tabel 4.1 Nama-nama Desa di Kecamatan Penanggalan

NO	NAMA DESA	LUAS (KM) <sup>2</sup>
1	Lae Motong	7
2	Kampung Baru	7
3	Penanggalan	2
4	Lae Bersih	6
5	Cepu Penanggalan	13
6	Kuta Tengah	6
7	Sekelang	6
8	Jontor	16
9	Lae Ikan	12
10	Penuntungan	8
11	Dasan Raja	3
12	Penanggalan Barat	5
13	Penanggalan Timur	2
JUMLAH		93

Sumber : Tercatat pada Kantor Kecamatan Penanggalan 2026

<sup>41</sup> Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, Kecamatan Penanggalan.

## **2. Pemerintah dan Kependudukan**

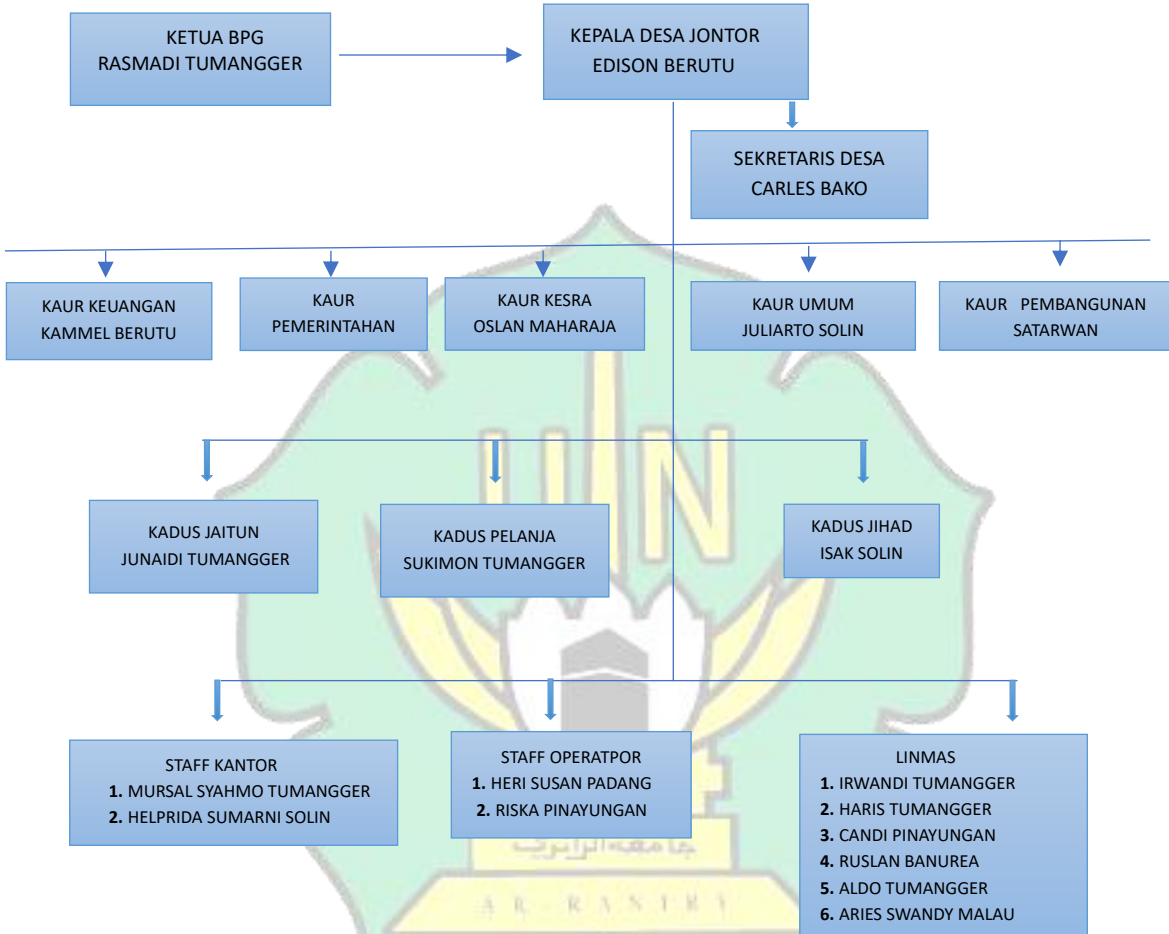
### **a. Pemerintahan**

Secara umum, istilah pemerintahan desa merujuk pada definisi dalam Peraturan Daerah Nomor 32 Tahun 2004. Namun, di wilayah Provinsi Aceh, terdapat terminologi khusus yang dikenal sebagai pemerintahan Gampong. Landasan hukum bagi istilah ini tertuang dalam Undang-Undang Pemerintahan Aceh Nomor 11 Tahun 2006, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Qanun Kota Aceh Nomor 1 Tahun 2019. Berdasarkan Pasal 1 Qanun tersebut, Gampong didefinisikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang dipimpin oleh Keuchik dengan kewenangan mengurus urusan rumah tangganya secara mandiri. Lebih lanjut, Pasal 2 menetapkan posisi Gampong sebagai organisasi pemerintahan dan adat terendah yang memiliki hak otonomi untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Struktur pemerintahan Desa Kampong Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam, Aceh.



Gambar 1 Struktur Perangkat Desa Kampong Jontor Tahun 2026



### Peran Perangkat Kampong Jontor

1. Kepala Desa memikul tanggung jawab utama dalam pengelolaan pemerintahan desa, pemberian bimbingan kepada masyarakat, serta pelaksanaan program pembangunan. Selain itu, kepala desa juga memiliki kewajiban untuk melakukan pemberdayaan warga dan menjalin kemitraan dengan berbagai kelompok masyarakat serta organisasi lain.
2. Sekretaris Desa memiliki fungsi penting dalam mendukung Kepala Desa, khususnya dalam pengelolaan administrasi

pemerintahan. Ruang lingkup tugasnya mencakup pengelolaan ketatausahaan umum, administrasi keuangan, serta perencanaan program pembangunan desa.

3. Kepala Dusun memiliki peran penting dalam mendampingi Kepala Desa untuk mengimplementasikan tugas-tugas pemerintahan di wilayah kerjanya.
4. Kaur Keuangan Bertanggung jawab dalam mendukung Sekretaris Desa melalui pengelolaan administrasi keuangan yang menjadi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan.
5. Kaur Pemerintahan Berperan sebagai pelaksana operasional yang mendampingi Kepala Desa dalam menjalankan urusan pemerintahan di tingkat desa.
6. Kaur Umum/TU Memberikan dukungan administratif kepada Sekretaris Desa dalam bidang tata kelola umum dan administrasi pendukung pelaksanaan tugas pemerintahan.
7. Kaur Pembangunan Bertugas mengelola administrasi pembangunan serta memberikan dukungan kepada Kepala Desa dalam pelaksanaan program pembangunan desa.

b. Kependudukan

Penduduk merupakan masyarakat yang mendiami wilayah geografis Republik Indonesia yang mendiami suatu wilayah selama 6 bulan atau lebih dan memiliki tujuan untuk bertempat tinggal menetap dalam suatu daerah tertentu.

Pada desa jontor ini terdapat 3 dusun yaitu, dusun jaitun, dusun jihat, dan dusun pelanja yang masing-masing dusun tersebut memiliki keberagaman agama. Berdasarkan hasil dari data kependudukan kampong jontor tercatat sebanyak 1.112 jiwa, dengan jumlah KK 254, adapun laki-laki sebanyak 577 jiwa, dan perempuan sebanyak 535 jiwa.

Tabel 4.2 Nama-nama Dusun di Kampung Jontor

No	Nama-Nama Dusun	Jumlah Penduduk	Jumlah KK	Agama		
				Islam	Kristen	Khatolik
1	Dusun Pelanja	379	80	270	17	3
2	Dusun Jaitun	290	67	325	90	4
3	Dusun Jihad	443	107	209	190	4
Jumlah		1.112	254	804	297	11

Sumber : *Tercatat Pada Kantor Desa Jontor 2026*

#### 1. Sarana Peribadatan

Kehidupan bermasyarakat di Desa Jontor mencerminkan keberagaman yang signifikan. Hal ini terlihat dari fakta bahwa terdapat tiga agama yang dianut oleh warga setempat. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa sarana peribadatan yang tersedia bagi masing-masing agama memiliki karakteristik yang berbeda.

Berikut adalah Rumah Ibadah di Desa Jontor:

Tabel 4.3  
Rumah Ibadah di Desa Jontor

No	Jenis Sarana	Jumlah
1	Masjid	1
2	Mushalla	3
3	Undung-undung	1
Jumlah		5

Sumber: *Hasil Observasi Penelitian*

Berdasarkan data pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Jontor terdiri dari tiga agama, yaitu Islam, Kristen Protestan, dan Katolik. Bagi masyarakat yang menganut agama Islam, tersedia Masjid Al Iman yang terletak di Dusun Jaitun dan dua mushalla yang berada di Dusun Jihad. Di tempat tersebut, umat Islam melaksanakan ritual ibadah serta memperingati hari-hari besar Islam. Demikian pula masyarakat non-Muslim yang menganut agama Kristen Protestan dan Katolik memiliki tempat ibadah, yaitu Undung-Undung. Namun menurut keterangan Kepala Desa Jontor, sampai saat ini mereka belum mendapatkan izin pendirian rumah ibadah.

Undung-undung berfungsi sebagai rumah ibadah bagi masyarakat non-Muslim. Bagi warga Desa Jontor, Undung-undung merupakan tempat ibadah bagi mereka yang beragama non-Muslim. Pada acara atau hari-hari besar, umat non-Muslim sering melaksanakan kegiatan di Gereja daerah Barto (Barisan Toba). Di tempat tersebut, para jemaat berkumpul untuk merayakan hari-hari besar keagamaan mereka.

## 2. Sarana Pendidikan

Pendidikan memiliki peran krusial dalam kehidupan bermasyarakat yang bertujuan untuk mengarahkan kehidupan menuju kondisi yang lebih baik. Melalui pendidikan, diharapkan generasi bangsa mampu mengelola kehidupan di masa depan menuju arah yang lebih maju.

Tabel 4.5  
Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Jontor

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	TK	1
2	SD	1
3	SMP	1
4	Pesantren /MTSs/MAS	1
5	TPA	1
Jumlah		5

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Berdasarkan data pada tabel, sarana pendidikan di Desa Jontor mencakup berbagai jenjang, termasuk keberadaan sebuah pondok pesantren. Masyarakat berharap lembaga tersebut dapat berkontribusi dalam membina kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor.

### 3. Keadaan Sosial

Kondisi sosial di Desa Jontor tergolong sangat baik, meskipun masyarakat hidup di tengah perbedaan namun tidak pernah ditemukan perseteruan antarumat beragama. Masyarakat menjalani kehidupan sehari-hari secara rukun dan damai. Ketika menghadiri kegiatan sosial di desa tersebut, masyarakat terlihat antusias dan mampu saling menghargai. Mereka melakukan kegiatan secara bersama-sama, bekerja sama dengan baik, serta saling berkomunikasi tanpa menimbulkan perasaan ketidaknyamanan antar sesama umat beragama.

### 4. Adat dan Budaya

Adat yang digunakan oleh masyarakat Desa Jontor dalam berbagai acara adalah adat Pak-Pak Boang dan Pak-Pak Batak, yang merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga saat ini agar tidak punah.

Desa Jontor merupakan wilayah dengan keberagaman suku dan budaya, letak geografisnya yang berada di perbatasan Aceh dan Sumatera Utara menyebabkan banyak pendatang dari Sumatera Utara mendiami desa ini, sehingga masyarakat menyesuaikan budaya dalam acara dengan latar belakang masing-masing, di mana masyarakat asli menggunakan adat Pak-Pak Boang seperti Medending, sedangkan pendatang dari Sumatera menggunakan adat Pak-Pak Batak seperti Melandek.

#### 5. Marga

Marga atau nama keluarga merupakan penanda asal-usul keluarga seseorang yang ditempatkan di belakang nama lengkap, sehingga keberadaan marga memudahkan orang lain dalam mengetahui ikatan persaudaraan serta silsilah kekerabatan. Marga tersebut merupakan nama keluarga yang ditarik dari pihak ayah, di mana seorang anak yang lahir akan mendapat tambahan nama sesuai dengan marga ayahnya, bukan dari marga ibunya.

Di Desa Jontor, masyarakat dominan menggunakan marga Brutu, yang merupakan marga dari suku Pak-Pak Boang. Sementara itu, marga-marga lain yang terdapat di Desa Jontor meliputi Manik, Anak Ampun, Padang, Tumangger, Solin, Kuda Diri, Tarigan, Tinandang, Kabeakan, Sitorus, Tinambunan, Kaloko, Cibro, Ujung, dan Banurea.

#### 6. Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu aktivitas yang dapat membantu masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dengan adanya pekerjaan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari segi pandang, sandang dan papan.

Mata pencaharian masyarakat desa jontor dominan bekerja di bidang pertanian yang merupakan sektor unggulan dan penopang perekonomian masyarakat Desa Jontor, pertanian tersebut mencakup bidang tani sawit, jagung dan perkebunan sayur mayur,

selain itu sebahagian masyarakat juga bekerja di bidang wiraswasta dan hanya sebagian kecil yang bekerja sebagai PNS dan masyarakat yang bekerja sebagai PNS disela waktu mereka juga mengurus lahan pertanian miliknya.

## B. Hasil Penelitian

### 1. Implementasi Kerukunan Antarumat Beragama di Kalangan Suku Pakpak

Desa Jontor dihuni oleh penduduk yang majemuk berdasarkan agama. Terdiri dari penduduk Islam sebagai mayoritas sementara penduduk agama Kristen dan Katolik sebagai minoritas. Penduduk Islam, Kristen dan Katolik dipastikan berbaur dan melakukan interaksi sosial.

Secara umum, kehidupan masyarakat Desa Jontor yang majemuk dari segi agama dapat dikatakan relatif harmonis dan kondusif. Hingga saat ini, tidak ditemukan adanya konflik besar yang bersifat terbuka atau berkepanjangan antarumat beragama. Perbedaan keyakinan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan dapat dikelola dengan baik melalui sikap saling menghormati dan memahami antarwarga. Potensi perbedaan yang ada cenderung diselesaikan secara kekeluargaan melalui komunikasi dan musyawarah, sehingga tidak berkembang menjadi konflik sosial yang berarti. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran kolektif yang kuat dalam menjaga stabilitas dan kerukunan di lingkungan mereka.

Implementasi kerukunan antarumat beragama di kalangan masyarakat Suku Pakpak di Desa Jontor tercermin dalam kehidupan sosial sehari-hari yang harmonis dan saling menghargai. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama tetap menjalin hubungan baik dalam aktivitas sosial, seperti saling berkunjung, membantu ketika ada anggota masyarakat yang mengalami musibah, serta berpartisipasi dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan.

Nilai-nilai budaya Suku Pakpak, seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan, menjadi dasar utama dalam menjaga hubungan yang harmonis tersebut. Dalam praktiknya, masyarakat tidak membedakan agama dalam menjalin interaksi sosial, melainkan lebih mengedepankan rasa persaudaraan dan toleransi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal yang dimiliki Suku Pakpak berperan penting dalam menciptakan dan mempertahankan kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor.

Hubungan sosial masyarakat antarumat beragama berlangsung dalam ranah muamalah, yaitu ketentuan-ketentuan Allah SWT yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan, seperti membina atau menjalin relasi pertemanan yang harmonis, saling mengunjungi ketika ada kerabat atau sahabat yang sedang sakit, serta saling tolong-menolong.<sup>42</sup>

#### a. Saling Menghormati Antar Pemeluk Agama

Saling menghormati antar pemeluk agama merupakan sikap sosial yang mencerminkan pengakuan terhadap hak, kebebasan, dan keberadaan pemeluk agama lain dalam menjalankan ajaran agamanya. Dalam konteks masyarakat multikultural, sikap ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

Dalam perspektif sosiologi, hal ini berkaitan dengan konsep Toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan keyakinan tanpa adanya diskriminasi. Toleransi tidak hanya dimaknai sebagai sikap pasif (tidak mengganggu), tetapi juga sebagai sikap aktif dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam, makna saling menghormati antar pemeluk agama tercermin secara nyata dalam

---

<sup>42</sup> Muhammad Gupronillah, *Hubungan Antar Umat Beragama Menurut Penafsiran Yusuf Al-Qaradawi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019, hal.72.

kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

1) Pengakuan terhadap kebebasan beragama

Masyarakat Desa Jontor memberikan kebebasan penuh kepada setiap individu untuk menjalankan ajaran agamanya. Tidak terdapat tekanan atau larangan dalam menjalankan ibadah, sehingga setiap pemeluk agama merasa aman dan dihargai. Hal ini sejalan dengan prinsip Hak Asasi Manusia yang menjamin kebebasan beragama sebagai hak dasar setiap individu.

2) Tidak adanya gangguan dalam aktivitas ibadah

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak mengganggu kegiatan ibadah agama lain. Bahkan, terdapat sikap saling menjaga kenyamanan, misalnya dengan menghormati waktu-waktu ibadah. Kondisi ini menunjukkan bahwa toleransi telah menjadi bagian dari kebiasaan sosial masyarakat Desa Jontor.

3) Penerimaan terhadap perbedaan sebagai realitas sosial

Masyarakat Desa Jontor memandang perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar dan tidak menjadi penghalang dalam berinteraksi. Perbedaan tersebut diterima sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat, sehingga tidak menimbulkan konflik.

4) Menciptakan hubungan sosial yang harmonis

Sikap saling menghormati ini berdampak pada terciptanya hubungan sosial yang rukun dan damai. Interaksi antarwarga berlangsung secara harmonis, baik dalam kegiatan sosial, adat, maupun kehidupan sehari-hari.

b. Kerja Sama

Hubungan sosial yang terjalin di tengah masyarakat Kampong Jontor menunjukkan adanya interaksi yang aktif serta sikap saling tolong-menolong di antara warga, meskipun mereka memiliki perbedaan dalam hal keyakinan agama. Kehidupan sosial yang harmonis ini menjadi dasar yang kuat dalam membangun dan mempertahankan hubungan kemasyarakatan yang saling membutuhkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

Nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas yang tumbuh di lingkungan tersebut turut memperkuat ikatan sosial sehingga tercipta suasana yang rukun dan damai.

Kondisi ini sebagaimana diungkapkan dalam hasil wawancara dengan Bapak Edison Berutu selaku Kepala Kuechik, yang menjelaskan bahwa hubungan antarwarga tetap terjaga dengan baik karena adanya kesadaran bersama untuk saling menghormati dan bekerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dari bapak Edison Berutu selaku Kepala Kuechik yang mengatakan :

“Kami kalo bicara satu sama lain enggak memikirkan perbedaan agama yang terjadi karena kami tahu bahwa jika kami bekerja sama dan menerima perbedaan satu sama lain, hidup akan menjadi lebih baik”.<sup>43</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampong Jontor aktif menjalin interaksi sosial dengan sesama anggota masyarakat. Hal ini didukung oleh sikap saling terbuka yang dimiliki oleh setiap individu. Di Kampong Jontor, hubungan sosial tersebut terwujud dalam berbagai bentuk, seperti:

1) Gotong Royong

Salah satu bentuk kegiatan masyarakat di Desa Jontor adalah gotong royong (kerja bakti) yang dilaksanakan secara rutin setiap satu bulan sekali. Istilah “gotong royong” sendiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu kata *gotong* yang berarti “mengangkat” dan *royong* yang berarti “bersama-sama”.

Setiap pemeluk agama Islam, Kristen, dan Katolik saling berpartisipasi, membantu, serta bekerja sama secara harmonis dalam kegiatan gotong royong, khususnya dalam menjaga dan

---

<sup>43</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Edison Berutu Pada Tanggal 24 Januari 2026

membersihkan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Edison Berutu selaku Kepala Kute (Kuechik), yang menyatakan:

“Pada saat kegiatan gotong royong dilaksanakan, seluruh masyarakat ikut berpartisipasi tanpa memandang perbedaan agama. Hal ini karena saling membantu dalam pekerjaan merupakan suatu bentuk kebaikan. Biasanya, saya juga mengumumkan pelaksanaan gotong royong melalui pengeras suara (toa) masjid.”<sup>44</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampong Jontor memiliki tingkat kerja sama yang baik. Hal ini terlihat dari pelaksanaan kegiatan kerja bakti maupun aktivitas sosial seperti Gerakan Gotong Royong yang rutin diselenggarakan. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menjaga serta memperkuat semangat kebersamaan dan nilai gotong royong di tengah masyarakat, yang saat ini berpotensi mengalami penurunan.

## 2) Menghadiri Acara Undangan

Masyarakat Kampong Jontor memiliki kebiasaan saling mengundang dalam berbagai acara, yang sudah menjadi hal lumrah, termasuk di antara warga yang berbeda agama. Kebiasaan ini berperan penting dalam menjaga interaksi sosial antarumat beragama tetap terjalin dengan baik, Umat Islam, Kristen, dan Katolik tidak hanya hadir dalam acara tersebut, tetapi juga turut membantu tuan rumah, seperti mendirikan teratak, menyiapkan tikar, serta membantu pekerjaan di dapur seperti memotong bumbu. Namun demikian, dalam hal konsumsi, masyarakat non-Muslim biasanya tidak dilibatkan ketika acara diselenggarakan oleh umat Muslim. Hal ini telah dipahami dan dihormati oleh masyarakat

---

<sup>44</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Edison Berutu Pada Tanggal 24 Januari 2026

non-Muslim. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Rasmadi Tumangger selaku Tuha peut di kampung tersebut.

“Kami saling membantu satu sama lain tanpa membedakan latar belakang agama, baik itu masyarakat Muslim maupun non-Muslim yang sedang mengadakan acara. Dalam setiap kegiatan tersebut, kebersamaan sangat terlihat, di mana para bapak-bapak biasanya ikut terlibat dalam pekerjaan fisik seperti mendirikan teratak atau tenda, sementara para ibu-ibu membantu menyiapkan makanan dengan memasak bersama di dapur. Hal ini menunjukkan adanya kerja sama yang harmonis dan pembagian peran yang berjalan secara alami di tengah masyarakat Kampong Jontor, sehingga setiap acara dapat terlaksana dengan baik dan penuh rasa kebersamaan.”<sup>45</sup>

Begitupun di sampaikan oleh Tokoh Agama Katolik yaitu Bapak Rianto Anak Ampun.

“Ketika umat Katolik melaksanakan pesta, masyarakat juga tetap menunjukkan sikap saling tolong-menolong tanpa membedakan agama. Umat Katolik, Kristen, dan Muslim bekerja sama dalam persiapan acara, seperti memasak dan kegiatan lainnya. Namun, terdapat penyesuaian (akomodasi) untuk menghormati perbedaan keyakinan, khususnya dalam hal makanan. Makanan untuk umat Muslim dimasak oleh masyarakat Muslim dan disajikan sesuai ketentuan agama Islam, sedangkan makanan untuk non-Muslim disiapkan secara terpisah. Pengaturan tempat makan juga dilakukan agar umat Muslim tetap merasa nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa kerukunan terwujud melalui sikap saling menghormati tanpa mencampurkan praktik keagamaan.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rasmadi Tumangger Pada Tanggal 24 Januari 2026

<sup>46</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rianto Anak Ampun Pada Tanggal 23 Januari 2026

### c. Sikap saling Tolong Menolong

Berdasarkan hasil penelitian di Kampong Jontor, sikap saling tolong-menolong telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat menunjukkan solidaritas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam situasi suka seperti pesta atau kegiatan adat, maupun dalam situasi duka seperti ketika ada warga yang tertimpa musibah.

Sikap ini mencerminkan kuatnya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang mendorong individu untuk saling membantu tanpa memandang perbedaan agama maupun status sosial. Dalam konteks sosiologis, hal ini menunjukkan bahwa gotong royong dan solidaritas sosial masih menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan masyarakat.

Hal ini sejalan dengan temuan beberapa penelitian terbaru yang menyatakan bahwa budaya gotong royong masih menjadi bentuk utama solidaritas sosial masyarakat Indonesia, meskipun mengalami perubahan bentuk di era modern, seperti bantuan berbasis iuran, donasi, maupun tenaga sukarela yang tetap mencerminkan nilai kepedulian sosial antarwarga.

### d. Akomodasi

Akomodasi merupakan merupakan suatu kondisi tercapainya keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi sosial yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keseimbangan ini terbentuk melalui proses penyesuaian serta kesepakatan antarindividu maupun antarkelompok guna meredakan atau mengurangi pertentangan yang muncul akibat perbedaan pandangan. Tujuan dari terciptanya keseimbangan tersebut adalah untuk menahan atau mencegah konflik untuk sementara waktu, membuka peluang terjadinya kerja sama, serta menghindari perpecahan atau gesekan yang lebih besar antara kelompok sosial yang berbeda.

Masyarakat Kampong Jontor berupaya mempertahankan keseimbangan sosial dengan cara menghormati nilai serta

kebiasaan yang telah disepakati bersama, sehingga dapat mencegah terjadinya konflik dan ketegangan di dalam masyarakat. Dengan demikian, mekanisme akomodasi berperan ketika muncul konflik atau potensi ketegangan antarwarga. Dalam pelaksanaannya, proses akomodasi ini membutuhkan peran pemimpin seperti kepala kute (kuechik), lurah, serta kepala dusun yang berfungsi dalam mengendalikan dan menyelesaikan konflik yang terjadi di masyarakat.

Proses akomodasi merupakan cara masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tanpa saling menjatuhkan. Di Kampong Jontor, masyarakat lebih menekankan upaya meminimalisir konflik melalui penyelesaian secara kekeluargaan. Sikap toleransi, saling menghargai, dan saling menghormati menjadi dasar utama dalam mencegah terjadinya konflik. Dengan adanya proses akomodasi, setiap permasalahan yang muncul diselesaikan dengan cara yang baik sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar.<sup>47</sup>

Perbedaan ajaran agama menjadi salah satu faktor yang mendapat perhatian besar dari masyarakat dan perangkat Kampong Jontor, karena apabila terjadi permasalahan yang berkaitan dengan keagamaan, hal tersebut berpotensi melibatkan banyak pihak sehingga risiko konflik menjadi lebih tinggi. Untuk mengantisipasi hal tersebut, masyarakat Kampong Jontor menerapkan sikap toleransi serta kerja sama tanpa memandang perbedaan agama. Apabila muncul permasalahan kecil, penyelesaiannya dilakukan secara musyawarah dan kekeluargaan, bahkan dapat melibatkan perangkat kampung agar tidak berkembang menjadi konflik yang lebih luas dan mengganggu keharmonisan Desa Sadar Kerukunan.

Penyelesaian masalah selalu diupayakan tanpa saling menjatuhkan, dengan tujuan menjaga stabilitas dan keharmonisan

---

<sup>47</sup> Wahyu Setroyini, *Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama (Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar)*, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, (Vol. 08 2020), hlm 03.

sosial. Selama ini, hampir tidak pernah terjadi konflik besar di tengah masyarakat Kampong Jontor karena warga saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Seperti yang disampaikan bapak Sudiarto Kabeakan :

“Meskipun keyakinan agama di kampung ini beragama ada Islam, Kristen, dan Katolik tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama di masyarakat. Selama kita saling menghargai satu sama lain, konflik bisa dihindari, dan memang sebaiknya jangan sampai terjadi konflik.”<sup>48</sup>

Pada dasarnya, masyarakat mendambakan kehidupan yang tenteram serta lingkungan di mana setiap orang saling menghormati. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Robinson Sinamo selaku Tokoh Agama Kristen.

“Di sini juga tidak pernah ada persoalan yang berkaitan dengan agama. Namun, menurut saya, jika muncul masalah kecil antarindividu, sebaiknya diselesaikan secara kekeluargaan dan secepat mungkin. Jika pertengkaran sampai terdengar tetangga tentu memalukan, sehingga lebih baik saling memahami, menghormati, dan menghargai satu sama lain.”<sup>49</sup>

#### e. Akulturasi

Akulturasi adalah proses percampuran dua atau lebih kebudayaan yang menghasilkan bentuk budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing. Hal ini tampak dalam acara pernikahan masyarakat Subulussalam yang menerapkan adat Boang (Batak Pakpak), sekaligus tetap menyajikan makanan khas Pakpak Barat seperti nasi pelleng. Tradisi ini telah berlangsung secara turun-temurun, sehingga mempererat hubungan sosial di kalangan masyarakat Kampong Jontor, Kecamatan Penanggalan,

---

<sup>48</sup> Hasil Wawancara Dengan Tokoh Adat Pakpak Bersama Bapak Sudiarto Kabeakan Pada Tanggal 24 Januari 2026.

<sup>49</sup> Hasil Wawancara Dengan Tokoh Agama Kristen yaitu Bersama Bapak Robinson Sinamo Pada Tanggal 23 Januari 2026.

Kota Subulussalam. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bu Nurmaini Berutu.

“Di sini, setiap ada acara seperti pernikahan atau khitanan, biasanya tetap menggunakan adat suku Boang. Namun, kami tidak pernah melupakan untuk menyajikan makanan khas suku Pakpak. Sebagai orang Pakpak, saya merasa tetap diterima dan tidak dikucilkan saat menghadiri kegiatan adat suku Boang. Karena pada dasarnya kampung ini mayoritasnya suku pakpak dan ajarannya tersebut masih mengikuti leluhur yang terdahulu.”<sup>50</sup>

Berdasarkan pernyataan Bu Nurmaini Berutu dan hasil pengamatan peneliti, pada acara pernikahan dengan adat Boang tetap disajikan makanan khas suku Pakpak, yaitu nasi Pelleng. Hal ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya melalui jalur pernikahan tidak menghilangkan unsur kebudayaan asli dari masing-masing pihak.

## 2. Faktor Yang Mendukung Terjadinya Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Sadar Kerukunan

Kampung Jontor merupakan masyarakat multikultural yang mampu menjaga hubungan sosial dengan baik. Hal ini terlihat melalui adanya kerja sama, akomodasi yakni keseimbangan antara individu atau kelompok berdasarkan norma dan nilai yang berlaku serta asimilasi, yaitu proses sosial yang bertujuan mengurangi perbedaan antarindividu. Kampung Jontor menjadi tempat di mana masyarakat dari berbagai agama, seperti Islam, Kristen, dan Katolik, hidup berdampingan secara rukun, damai, dan harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>50</sup> Hasil Wawancara Dengan Tokoh Adat Suku Pakpak Bersama Ibu Nurmaini Berutu Pada Tanggal 24 Januari 2026

#### a. Faktor Kerabat

Kekerabatan merupakan konsep yang menggambarkan kuatnya rasa kekeluargaan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Kampong Jontor. Nilai ini didasarkan pada sikap saling bersahabat dengan semua orang tanpa membedakan suku, agama, golongan, maupun asal usul, layaknya hubungan antar saudara. Sikap terbuka yang dimiliki masyarakat turut mendorong terciptanya kerja sama yang baik serta tingkat toleransi yang tinggi antar sesama.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa faktor hubungan kekerabatan dan kesamaan marga menjadi salah satu penyebab terjalinnya hubungan sosial di Kampong Jontor. Kekerabatan sendiri merupakan kelompok sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki ikatan darah maupun perkawinan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tokoh Agama Islam yaitu Bapak Juhri Tumangger :

“Hubungan kekerabatan, atau yang kita sebut saudara, merupakan ikatan paling erat. Setiap anggota keluarga merasa bahagia ketika selalu bersama saudara-saudaranya di lingkungan sosial yang serupa, khususnya saat saling bekerja sama untuk membantu satu sama lain demi kepentingan bersama. Karena di desa ini kita perhatikan bisa jadi dalam satu keluarga yang awalnya agama Kristen itu ada beberapa yang masuk ke Islam, jadi tidak mungkin gara-gara berbeda agama sikap kekeluargaan mereka terput, jadi inilah yang menjadikan desa ini tetap rukun.”<sup>51</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, sikap bersaudara cenderung membentuk sikap pemberani, karena mencerminkan keterbukaan yang tinggi antar sesama. Hasil penelitian oleh para peneliti menunjukkan bahwa masyarakat Kampong Jontor memiliki

---

<sup>51</sup> Hasil Wawancara Dengan Tokoh Agama Islam Bersama Bapak Juhri Tumangger Pada Tanggal 23 Januari 2026

semangat gotong royong yang kuat untuk meraih tujuan bersama dalam berbagai bidang kehidupan bermasyarakat.

#### b. Faktor Sosial Ekonomi

Secara umum, pemerintah Kampung Jontor berupaya membangun hubungan sosial ekonomi dengan masyarakat sekitar. Pemerintah setempat melaksanakan berbagai program dan inisiatif untuk mendukung warganya dalam mengembangkan hubungan sosial-ekonomi tersebut. Program-program ini dirancang agar seluruh masyarakat dapat berkumpul, berkomunikasi, dan berinteraksi satu sama lain. Tujuannya adalah untuk membuktikan kemampuan mereka dalam terus mendorong serta meningkatkan toleransi yang baik antarumat beragama.

Salah satu program yang dibuat pemerintah adalah Tani Kerukunan, yang merupakan inisiatif utama dari pemerintah Kampung Jontor. Kelompok tani kerukunan ini menanam jagung di lahan lebih dari satu hektar dan dikelola oleh semua anggota masyarakat kampung Jontor dari berbagai agama.

Seperti yang disampaikan oleh Bapak Edison Berutu selaku kepala keuchik masyarakat umat Muslim, program Tani Kerukunan ini merupakan inisiatif dari pemerintah kampung yang dilaksanakan dengan bantuan FKUB. Dalam pelaksanaannya, FKUB juga bertanggung jawab terhadap penyediaan dana serta perawatan fasilitas, termasuk pengelolaan lahan Tani Kerukunan tersebut.

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri sejak lahir hingga akhir hayatnya, karena selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Kehadiran orang lain tidak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga sebagai mitra dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan politik. Kegiatan saling membantu ini tidak membedakan ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial, maupun tingkat pendidikan.

Sikap saling membantu tersebut turut menciptakan masyarakat yang sejahtera dan rukun meskipun memiliki banyak perbedaan. Hal ini juga terlihat di Kampung Jontor, di mana masyarakat hidup damai dan harmonis. Kampung Jontor yang dikenal sebagai Desa Sadar Kerukunan merupakan wujud kesadaran masyarakat dalam membangun serta menjaga keharmonisan bersama.

#### c. Faktor dari Tokoh Agama

Tokoh masyarakat seperti kepala adat atau tetua, serta tokoh agama seperti pemimpin masjid atau gereja, punya pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Jontor. Mereka berperan sebagai panutan yang menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan agama atau suku, sehingga masyarakat belajar dan meniru nilai-nilai baik ini seperti anak meniru orang tua. Nasihat dan bimbingan mereka diikuti banyak orang, membuat sikap positif seperti gotong royong dan kebersamaan jadi kebiasaan sehari-hari yang kuat.

Selain itu, saat ada konflik atau masalah, tokoh-tokoh ini menjadi penengah yang menyelesaikannya dengan cara damai dan kekeluargaan, bukan dengan hukum keras, agar hubungan antarwarga tetap akur dan harmonis. Peran mereka juga mendukung program pemerintah seperti Tani Kerukunan, di mana mereka mendorong warga berkumpul, berinteraksi, dan saling bantu dalam kegiatan sosial-ekonomi. Intinya, tokoh masyarakat dan agama seperti perekat utama yang menjaga Kampung Jontor tetap rukun, mencegah konflik, dan memperkuat semangat bersaudara yang sudah menjadi tradisi turun-temurun.

### **3. Faktor Tantangan Terjadinya Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Jontor**

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, kerukunan antarumat beragama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendukung, tetapi juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang

berpotensi mengganggu keharmonisan sosial. Pada masyarakat Suku Pakpak di Desa Sadar Kerukunan, kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai adat seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan menjadi kekuatan utama dalam menjaga keharmonisan. Namun demikian, di tengah kuatnya nilai budaya tersebut, masyarakat tetap tidak terlepas dari berbagai dinamika sosial yang dapat menjadi tantangan dalam mempertahankan kerukunan antarumat beragama.

a. Potensi Perbedaan Pemahaman Agama

Di Kampung Jontor yang beragam agama, perbedaan pemahaman atau cara pandang tentang ajaran agama bisa memicu kesalahpahaman antarwarga. Misalnya, interpretasi berbeda terhadap hari libur atau ritual bisa dianggap saling mengganggu jika tidak dibicarakan secara terbuka.

Jika tidak dikelola melalui dialog rutin atau bimbingan tokoh agama, masalah kecil seperti ini berpotensi jadi ketegangan yang merusak kerukunan. Oleh karena itu, peran tokoh agama penting untuk fasilitasi diskusi damai agar harmoni tetap terjaga.

b. Pengaruh dari Luar ( Media Sosial / Isu Sosial)

Di era digital saat ini, masyarakat Kampung Jontor yang hidup rukun dan harmonis sangat rentan terhadap pengaruh eksternal dari luar daerah. Berita atau isu konflik, seperti hoaks tentang intoleransi beragama, kerusuhan antarumat, atau propaganda politik yang beredar di media sosial (seperti TikTok, Facebook, WhatsApp, atau Instagram), serta liputan berita nasional di TV dan koran, bisa dengan mudah masuk ke desa melalui smartphone yang kini dimiliki hampir setiap warga. Konten-konten ini sering bersifat sensasional dan provokatif, dirancang untuk menarik perhatian dengan membesar-besarkan perbedaan, sehingga warga yang awalnya damai jadi ikut emosional atau terpecah belah.

### c. Kemungkinan Konflik Kecil dalam Kehidupan Sosial

Walaupun Kampung Jontor sudah harmonis, konflik kecil tetap bisa terjadi karena hidup sehari-hari penuh interaksi. Contohnya, sengketa tanah (siapa punya lahan sawah), salah paham hutang menagih (belum bayar pinjam uang), atau batas pagar rumah yang tumpang tindih. Masalah ini biasa di desa agraris seperti Jontor, di mana lahan dan harta jadi sumber hidup.

Kalau tidak langsung ditangani tokoh masyarakat lewat musyawarah kekeluargaan (duduk bareng seperti keluarga), konflik kecil bisa membesar jadi ribut keluarga atau desa. Ini mengancam harmoni tradisional yang sudah jadi kebiasaan, seperti gotong royong. Solusinya, tokoh cepat mediasi agar hubungan tetap akrab dan tidak rusak permanen.

## **4. Upaya Masyarakat Suku Pakpak dalam Menjaga Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Jontor**

Upaya masyarakat Suku Pakpak dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari hasil implementasi nilai-nilai sosial dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, kerukunan yang terjalin tidak hanya sebatas hubungan formal antarwarga, tetapi telah menjadi bagian dari pola hidup masyarakat yang saling menghargai meskipun berbeda keyakinan. Hal ini terlihat dari interaksi sosial yang berlangsung secara harmonis, di mana masyarakat tetap menjalin hubungan baik tanpa mempersoalkan perbedaan agama.

Dalam praktiknya, implementasi kerukunan tersebut tercermin melalui berbagai kegiatan sosial seperti saling mengunjungi ketika ada acara keluarga, membantu warga yang mengalami musibah tanpa membedakan latar belakang agama, serta keterlibatan bersama dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan. Nilai-nilai budaya Suku Pakpak seperti kebersamaan, gotong royong, dan rasa kekeluargaan menjadi dasar

utama yang memperkuat hubungan antarwarga sehingga tercipta suasana yang rukun dan damai di Desa Jontor.

Adapun faktor pendukung utama dalam menjaga kerukunan ini adalah kuatnya nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Suku Pakpak, terutama prinsip kebersamaan dan rasa persaudaraan yang tinggi. Selain itu, peran tokoh adat, tokoh agama, serta kebiasaan musyawarah dalam menyelesaikan setiap permasalahan juga menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya keharmonisan. Lingkungan sosial yang sudah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman turut memperkuat kondisi tersebut sehingga potensi konflik dapat diminimalisir.

Namun demikian, terdapat pula beberapa tantangan yang dihadapi dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor. Tantangan tersebut antara lain perbedaan pemahaman keagamaan yang kadang memunculkan kesalahpahaman, pengaruh perkembangan teknologi dan informasi yang dapat memicu perbedaan pandangan, serta perubahan pola pikir generasi muda yang mulai terpengaruh budaya luar. Meskipun demikian, masyarakat Suku Pakpak tetap mampu menjaga keseimbangan sosial melalui komunikasi yang baik dan sikap saling menghargai, sehingga kerukunan antarumat beragama tetap terpelihara hingga saat ini.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bab ini merupakan bab terakhir dalam skripsi yang berisi kesimpulan berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Pada bagian ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta saran yang dianggap penting dan bermanfaat bagi berbagai pihak. Adapun kesimpulan yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

Berdasarkan hasil penelitian, Desa Jontor merupakan desa yang bersifat majemuk dengan penduduk yang terdiri dari berbagai latar belakang agama, yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, kehidupan masyarakat di Desa Jontor berjalan dengan harmonis tanpa adanya konflik sosial yang berarti. Kondisi ini terjadi karena masyarakat telah mampu mengelola perbedaan dengan baik melalui sikap saling menghargai dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Fenomena tidak terjadinya konflik di desa ini menunjukkan bahwa kerukunan telah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Tidak terjadinya konflik antarumat beragama di Desa Jontor juga disebabkan oleh adanya implementasi kerukunan yang telah berjalan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Suku Pakpak. Implementasi tersebut terlihat dari interaksi sosial yang harmonis, seperti saling berkunjung, membantu ketika ada musibah, serta partisipasi bersama dalam kegiatan adat dan kemasyarakatan. Nilai-nilai budaya Suku Pakpak seperti gotong royong, kebersamaan, dan rasa kekeluargaan menjadi landasan utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis tanpa membedakan perbedaan agama.

Adapun faktor pendukung utama dalam menjaga kerukunan antarumat beragama di Desa Jontor adalah kuatnya nilai kearifan lokal masyarakat Suku Pakpak yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan. Selain itu, peran tokoh adat dan tokoh agama, serta kebiasaan bermusyawarah dalam

menyelesaikan setiap permasalahan juga sangat berpengaruh dalam menjaga stabilitas sosial. Lingkungan masyarakat yang sudah terbiasa hidup berdampingan dalam keberagaman turut memperkuat terciptanya suasana yang rukun dan damai.

## B. Saran

1. Diharapkan masyarakat Suku Pakpak di Desa Jontor tetap mempertahankan kerukunan antarumat beragama yang sudah terjalin melalui sikap saling menghargai dan kebersamaan.
2. Diharapkan nilai-nilai kearifan lokal Suku Pakpak seperti gotong royong, kekeluargaan, dan musyawarah terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Diharapkan tokoh adat dan tokoh agama terus berperan aktif dalam menjaga dan memperkuat implementasi kerukunan di tengah masyarakat.
4. Diharapkan generasi muda tetap menjaga serta melestarikan nilai toleransi agar tidak terpengaruh dampak negatif perkembangan teknologi dan perubahan sosial.
5. Diharapkan pemerintah desa terus mendukung kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang dapat memperkuat hubungan antarumat beragama di Desa Jontor.
6. Dan untuk peneliti yang selanjutnya supaya dapat meneliti hal yang sama dalam cakupan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Bashor Hakim i. Peran Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- A Hakim Bashori, 2013, peran pemerintah daerah dan kantor kementerian agama dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama. (Jakarta: puslitbang kehidupan keagamaan badan litbang dan diklat. ).
- Aprilliani, Dwi, Dina Erlina, and Hafsa Elva Rahma. "Praktik Toleransi Dan Persepsi Beragama Di Tengah Perbedaan Kepercayaan Mahasiswa." *Journal Islamic Education* 1, no. 3 (2023): 610–17.
- Az, Muhammad Amru. 2023. *Kerukunan Antar Umat Beragama di Kelurahan Pasar Muara Aman Kecamatan Lebong Utara Kabupaten Lebong*.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Penanggalan. *Kecamatan Penanggalan dalam Angka 2025*. Penanggalan: Badan Pusat Statistik Kecamatan Penanggalan, 2025.
- Berutu, Junita, and Bakhrul Khair Amal. "Resiprositas Dalam Upacara Mengrumbang Pada Masyarakat Etnis Pakpak Di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi Resiprocity in Ceremony Mengrumbang In The Pakpak Ethnic Community In Sidikalang Ditrisct Of Dairi District." *Jurnal Antropologi Sumatera* 19, no. 1 (2021): 2597–3878.
- Chairawati, Fajri dan Ariansyah Putra. 2022. *Komunikasi Antarbudaya Suku Aceh dan Pakpak di Kota Subulussalam*. Al-idarah, 3(2): 120-121
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Subulussalam. *Data Tertulis*. Subulussalam: Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Subulussalam, 2020.
- Darmawan, R. "Peran Lembaga Adat Dalam Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama Di Desa Siompin Kecamatan Suro Kabupaten Aceh Singkil," 2019. [https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9879/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9879/1/SKRIPSI FULL.pdf](https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9879/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/9879/1/SKRIPSI%20FULL.pdf).

- Harahap, A S, R Nofianti, and N R Agustia. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Kerukunan Umat Antar Beragama Di Kel Kwala Begunit, Kec Stabat Kab Langkat.” ... : *Journal Of Social Science* ... 3, no. 2 (2023): 5863.
- Mahmud, Alia Syafira Mucharom; Abdullah. “TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA MENURUT TAFSIR AL-AZHAR KARYA BUYA HAMKA: KAJIAN QS. AL BAQARAH 256 DAN AL KAFIRUN.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2025.
- Nisa, Khoirun. “Keindahan Kerukunan Umat Beragama : Memahami Dan Menghargai Perbedaan” 2, no. 10 (2024): 409–15.
- Nur, Hasan Basri M, Syed Sultan, and Bee Packeer. “HUBUNGAN SOSIAL MAYORITAS ISLAM DENGAN MINORITAS AGAMA-AGAMA LAIN DI KOTA BANDA ACEH-INDONESIA” 7, no. 2 (2021): 213–36.  
<https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v7i2.11521>.
- Rizka Adelia, Bunari, Dan, and Suroyo. “Social Conflict over the Establishment of Christian Houses of Worship in Aceh Singkil Regency (1979-2015) Konflik.” *Jurnal Pendidikan IPS* 15, no. 1 (2025): 86–96.
- Sinaga, Andri Vincent, Ronald Engelhard Mussu, and Oey Natanael Winanto. “Religious Harmony Amid Religious Differences and Religious Moderation in Indonesia : A Theological Perspective Kerukunan Beragama Di Tengah Perbedaan Agama-Agama Dan Moderasi Beragama Di Indonesia : Suatu Perspektif Teologis” 6, no. 1 (2025): 45–65.
- Sub-district, Penanggalan, and Subulussalam City. “Perkawinan Campuran Antar Etnis Jawa Dan Pakpak Di Desa Jontor , Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam Title in English : Mixed Marriage between Javanese and Pakpak Ethnicity in Jontor” 1, no. 2 (2023): 147–59.
- Subulussalam, Walikota. *KOTA SUBULUSSALAM DALAM ANGKA SUBULUSSALAM MUNICIPALITY in Figures*.

KOTA SUBULUSSALAM: BPS KOTA  
SUBULUSSALAM/BPS-Statistics of Subulussalam  
Municipality Dilarang, 2024.

Wati, S. “Desa Sadar Kerukunan: Kebijakan Pemerintah Dan  
Praktik Toleransi Antar Umat Beragama Di Desa Jontor  
Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam,” 2023.  
[https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/32770/%0Ahttps://re  
pository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32770/1/Sarida Wati%2C  
190305098%2C FUF%2C SA.pdf](https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/32770/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/32770/1/Sarida%20Wati%20190305098%20FUF%20SA.pdf).

Wibsite / Blog

Kerjha.com. 2022. *Harmoni di Kampong Jontor Desa Sadar  
Kerukunan dari Aceh*. Diakses 23 Juni 2022.

Ketiknews.id. 2022. *Desa Jontor sebagai Salah Satu Desa Sadar  
Kerukunan di Provinsi Aceh*. Diakses 24 Juni 2022.

Kesbangpol Kulon Progo. 2023. *Moderasi Beragama Memperkuat  
Kerukunan*. Diakses 12 Juni 2023.

Wawancara

Hasil wawancara dengan Ibu Nurmaini Berutu, Tokoh Adat Pakpak  
Desa Jontor, Pada Tanggal 23 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Bapak Edison Berutu, Selaku Keuchik  
Desa Jontor, Pada Tanggal 24 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Bapak Rasmadi Tumangger, Tuha Peut  
Desa Jonntor, pada Tanggal 24 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Bapak Rianto Anak Ampun, Tokoh  
Agama Katolik, pada Tanggal 23 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Bapak Sudiarto Kabeakan, Tokoh Adat  
Pakpak, pada Tanggal 24 Januari 2026.

Hasil Wawancara dengan Bapak Robinson Sinamo, Tokoh Agama  
Kristen, pada Tanggal 23 Januari 2026.

Hasil wawancara dengan Bapak Juhri Tumangger, Tokoh Agama  
Islam, pada Tanggal 23 Januari 2026.

# LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7551295 Website: <http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/ld>

**Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**  
Nomor: 784/Un.08/FUF/PP.00.9/04/2026

Tentang

**Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Studi Agama-Agama  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

**DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

- Memimbang :
- bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
  - bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
  - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
  - Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013; tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry;
  - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022 Peraturan Menteri Agama tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020; tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Peraturan Menteri Agama Nomor 44 Tahun 2022; tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
  - Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-Jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan

KESATU :

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. **Dr. Mawardi, S.Th.I,MA**

Sebagai Pembimbing I

b. **Hasan Basri, M.Ag**

Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Agustina Anak Ampun

NIM : 220302006

Prodi : Studi Agama-Agama

Judul : **Implementasi Suku Pak-Pak dalam Menjaga Kerukunan antar Umat Beragama  
(Studi Kasus di Desa Jontor Kecamatan Penanggalan Kota Subulussalam).**

KEDUA : Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

KETIGA : Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

KEEMPAT : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 6 (enam) bulan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditandatangani di : Banda Aceh  
pada tanggal : 8 April 2026  
Dekan  
  
**Salman Abdul Muthalib d**

Tembusan:

- Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Ketua Prodi AFI Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Pembimbing I
- Pembimbing II
- Kasub. Bag. Akademik Fak. Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Yang bersangkutan

**Energi Kebangsaan, Sinergi Membangun Negeri**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-107/Un.08/FUF.I/PP.00.9/1/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

DESA JONTOR, KECAMATAN PRNANGGALAN, KOTA SUBULUSSALAM

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220302006

Nama : AGUSTINA ANAK AMPUN

Program Studi/Jurusan : Studi Agama-Agama

Alamat : Dusun Kinubu Kampung Cepu kecamatan Penanggalan

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI SUKU PAKPAK DALAM MENJAGA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA (STUDI KASUS DI DESA JONTOR, KECAMATAN PENANGGALAN, KOTA SUBULUSSALAM)**

Banda Aceh, 19 Januari 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

NIP. 197205011999031003

Berlaku sampai : 20 Juli 2026



**PEMERINTAH KOTA SUBULUSSALAM  
KECAMATAN PENANGGALAN  
KAMPONG JONTOR**

Nomor : 400/19/75.300.2.07/2026  
Lampiran : -  
Perihal : Balasan Permohonan Izin Penelitian

Jontor, 24 Januari 2026  
Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry  
di -  
Banda Aceh

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Saudara dengan nomor surat B-107/Un.08/FUF.I/PP-00.9/1/2026 Tanggal 19 Januari 2026 perihal perizinan tempat penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa atas nama Agustina Anak Ampun dengan judul Implementasi Suku Pakpak Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus Di Desa Jontor, Kecamatan Penanggalan, Kota Subulussalam).

Perlu kami sampaikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat mengizinkan pelaksanaan penelitian tersebut di tempat kami.
2. Izin melakukan penelitian tersebut semata mata untuk keperluan akademik.
3. Waktu pengambilan data dilakukan selama 30 hari setelah tanggal ditetapkan.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Dibuat di : Jontor  
Pada Tanggal : 24 Januari 2026  
Kepala Kampung Jontor



**EDISON BERUTU S.Pd**

## DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Keuchik Kampong Jontor Edison Berutu



Wawancara dengan Bapak Tuha peut Rasmadi Tumangger



Wawancara dengan Tokoh Agama Islam Bapak Juhri Tumangger



Wawancara dengan Tokoh Agama Kristen Bapak Rabinson Sinamo



Wawancara dengan Tokoh Agama Katolik Bapak Rianto Anak Ampun



Wawancara dengan Tokoh Adat Suku Pakpak Sudiarto Kabeakan



Wawancara dengan Tokoh Adat Suku Pakpak Nurmaini Berutu



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Agustina Anak ampun  
Tempat / Tgl : Cepu, 15 Agustus 2003  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan / Nim : Mahasiswa / 220302006  
Agama : Islam  
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Pakpak  
Status : Belum Menikah  
No HP : 082391217787  
Alamat : Cepu, kecamatan Penanggalan,  
Kota Subulussalam

### 2. Orang Tua /Wali

Nama Ayah : Fauzan Anak Ampun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Nama Ibu : Samsidar Cibro  
Pekerjaan : IRT

### 3. Riwayat Pendidikan

SD Negeri Cepu Penanggalan  
SMPS Darul Muta'allimin Tanah Merah  
MAS Darul Muta'allimin Tanah Merah  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh